

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI III MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

ZAKIYAH WAHIDAH

03110078



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Maret, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI III MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

ZAKIYAH WAHIDAH

03110078

Di Setujui Pada Tanggal, 7 Maret 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 150 289 468

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI III MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Zakiyah Wahidah (03110078)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
16 April 2008 dengan nilai B+
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: **24 April 2008.**
Panitia Sidang

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Nur Ali, M.Pd
NIP. 150 289 265

Muhammad Asrori Alfa, M.Ag
NIP. 150 302 235

Penguji utama,

Pembimbing,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 227 506

Drs. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 150 289 468

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dalam setiap karya manusia terdapat rahmat dari Allah SWT yang menguasai semua makhluk dan terdapat pula peran orang lain yang disadari atau pun tidak, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati saya mempersembahkan karya ini kepada semua yang telah mencurahkan perhatian terhadap saya”:

1. *Robbi Illahi Puji syukurku yang tiada terkira atas segala limpahan Rahmat-Mu yang telah melapangkan hatiku dan mencerdaskan fikiranku.*
2. *Ayah dan Ibu terkasih yang selalu mengasihi, menyanyangi dan menasehatiku dalam keadaan apapun. Kau yang tak pernah lelah mencurahkan perhatian padaku .*
3. *Bapak ibu guruku yang telah menyampaikan ilmu padaku, moga ilmu yang disampaikan padaku dapat bermanfaat pada diriku dan orang lain di dunia sampai akherat kelak.*
4. *Seseorang yang selalu setia dan tak pernah letih menanti dalam kesabaran, semoga Allah mempertemukan kita pada pernikahan yang diridhoi, dan menjawab do'a kita. Micha tunggu wisudanya, jangan mo kalah.*
5. *Keluarga besar SD Negeri Sumpalsari III terima kasih pengalaman dan kepercayaan yang telah diberikan. Maaf kalau ada sesuatu yang kurang berkenan.*
6. *Saudara-saudaraku di UKM Pagar Nusa yang memberikan keceriaan dalam setiap canda serta merasakan dan menghilangkan setiap duka, moga tali ukhuwah ini selalu terjaga sampai akhir hayat nanti.*
5. *Bapak dan Ibu kostku serta Teman-temanku yang menjadi tempat berbagi serta memberikan kelapangan hatinya padaku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 Maret 2008

Zakiyah Wahidah



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada manusia. Dialah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga apapun dan yang telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah yang membimbing umat manusia.

Sungguh suatu yang sangat tak ternilai bagi saya bahwa akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. meskipun banyak sekali halangan dan rintangan yang saya hadapi, namun dengan izin Allah, tugas ini pun dapat saya selesaikan walaupun banyak kekurangan di dalamnya. Penyelesaian tugas akhir ini bukanlah hasil kerja keras saya semata, tetapi juga karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala untaian rasa hormat, saya bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayah dan Ibu yang tak pernah lelah memberikan bimbingan serta dukungan sepenuhnya kepada saya
2. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof Dr. H. M. Djunaedi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan kemudahan perizinan penelitian.
4. Bapak Drs. M. Padil M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan informasi dan membantu selesainya skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunannya, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seorang yang telah setia mendampingi saya, dalam suka maupun duka, dan selalu dan tak hentinya memberi motivasi dan nasehat untuk selalu berpikiran positif.
7. Semua saudara di UKM Pagar Nusa Komisariat UIN Malang mendukung dalam pembuatan skripsi hingga selesai.
8. Teman-teman saya kos Sunan Ampel I No.5 yang senantiasa membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi sampai selesai terutama angkatan '03.
9. Dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, hanya ucapan Terima kasih atas semuanya yang dapat saya sampaikan.

Semoga apa yang saya hasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha Sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Agar kesalahan-kesalahan itu tidak terulang lagi pada kesempatan berikutnya. Sekali lagi, semoga bermanfaat dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Malang, 7 Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pembelajaran pendidikan Agama Islam	7
2. Dasar dan Tujuan pendidikan Agama Islam	10

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	16
4. Materi Pendidikan Agama Islam	18
B. Pendidikan Inklusi	
1. Konsep Pendidikan Inklusi Bagi Anak Kebutuhan Khusus.....	24
2. Landasan Pendidikan Inklusi.....	30
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	34
a. Anak Tuna Grahita	34
b. Anak Dengan Kesulitan Belajar	37
c. Peserta Didik Hiperaktif	40
d. Anak Tunalaras	44
e. Anak Tunarungu Wicara	50
f. Anak Tunanetra	53
g. Anak Autistic	57
h. Anak Tunadaksa Atau Anak Dengan Hendaya Fisik-Motorik... 59	
i. Anak Tunaganda	62
j. Anak Berbakat dan Keberbakatan	65
4. Faktor-Faktor Keberhasilan dan Keberlangsungan Pendidikan Inklusi	70
5. Model Pembelajaran (Bagi Anak Berkebutuhan Khusus) Pendidikan Inklusi	71
A. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusi	76

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian.....	78
C. Kehadiran Peneliti	79
D. Sumber Data dan Data	79
E. Metode Pembahasan.....	81
F. Metode Pengumpulan Data.....	82
G. Tehnik Analisis Data.....	85
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	86
I. Tahap-Tahap Penelitian	86

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Gambaran Umum SD Negeri Sumpersari III Malang.....	88
2. Visi dan Misi Pendidikan SDN Sumpersari III Malang	89
3. Keadaan Siswa SDN Sumpersari III Malang	89
4. Keadaan Guru dan SD Negeri Sumpersari III Malang	90
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Sumpersari III Malang	91
B. Hasil Penelitian	
1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari III Malang	91

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang	114
---	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi	121
B. Factor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi	124

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Zakiah Wahidah, 03110078. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Drs. Agus Maimun, M. Pd

Pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Pendidikan luar biasa hendaknya menjadi satu kesatuan dengan pendidikan normal lainnya, sehingga tidak akan terjadi isolasi pada mereka yang menderita kelainan. Untuk itu upaya reformasi pendidikan amat mendesak agar sumber daya manusia bisa berfungsi secara maksimal. Jelas sekali bahwa upaya reformasi pendidikan bagi penderita cacat atau kelainan perlu adanya dukungan berbagai pihak yaitu dari Pemerintah, masyarakat maupun sekolah sebagai pelaksana operasional.

Sebagai suatu upaya untuk menyetarakan hak penyandang cacat dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah, pemerintah bekerja sama dengan pihak sekolah akan menerapkan program pendidikan inklusi. Tujuan dari program pendidikan inklusi ini adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini, mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya ilmu umum tetapi ilmu agama juga dimasukkan dalam pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para murid. Karena ilmu agama tidak kalah pentingnya bagi kehidupan murid sekarang dan masa depan, untuk saling menghormati, bertoleransi, dan saling menyayangi sesama manusia tanpa memandang kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang. Hal ini juga didasarkan kepada kepala sekolah, guru terutama guru agama dan guru inklusi serta siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam, membutuhkan kesabaran yang tinggi karena siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak langsung menuruti apa yang diperintahkan oleh guru, entah itu karena belum paham perintah ataupun siswa tidak memperdulikan perintah guru agama. Melihat dari hal tersebut maka perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan dan kemampuan anak.

Pelaksanaan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi, dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan walaupun hasilnya masih belum maksimal. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan pondok Ramadan, siswa inklusi atau ABK melaksanakan puasa sehari penuh seperti yang diperintahkan oleh guru agama kecuali siswa kelas I dan II. Diharapkan siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan di kelas, tetapi juga mempraktekan hal yang wajib dalam berpuasa, sunah puasa, dan menjauhi hal-hal yang

membatalkan puasa. Bukan hanya puasa tetapi sekolah dan guru agama juga melaksanakan istiqhosah bersama dan mengundang orang tua siswa setiap satu bulan sekali. Dan siswa diwajibkan sholat duhur berjamaah di sekolah dan dijadwal dalam satu minggu sekali.

Penerapan pendidikan agama Islam bagi siswa inklusi tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Dan juga berhasilnya penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai, juga bimbingan yang berkesinambungan diberikan oleh guru inklusi baik didalam dan diluar kelas.

Kata Kunci : Penerapan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 5 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak. Seperti tertuang dalam pasal 8 ayat (1) UU No.2 tahun 1989 disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa (PLB).

Namun kenyataannya prosentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini di karenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat kita yang mengabaikan potensi anak cacat.

¹ Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gajahyana Pres. 1989), hal. 4

Pada hakikatnya kecacatan seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Pendidikan luar biasa hendaknya menjadi satu kesatuan dengan pendidikan normal lainnya, sehingga tidak akan terjadi isolasi pada mereka yang menderita kelainan. Untuk itu upaya reformasi pendidikan amat mendesak agar sumber daya manusia bisa berfungsi secara maksimal. Jelas sekali bahwa upaya reformasi pendidikan bagi penderita cacat atau kelainan perlu adanya dukungan berbagai pihak yaitu dari Pemerintah, masyarakat maupun sekolah sebagai pelaksana operasional.

Sebagai suatu upaya untuk menyetarakan hak penyandang cacat dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah, pemerintah bekerja sama dengan pihak sekolah akan menerapkan program pendidikan inklusi. Dalam program tersebut, anak-anak penyandang cacat akan disekolahkan dan disatukelaskan dengan murid-murid biasa di sekolah-sekolah reguler. Dengan program inklusi ini anak-anak cacat dan anak-anak lainnya yang diikutkan belajar menyatu dalam satu kelas bersama murid-murid sekolah reguler, dan diharapkan akan memiliki rasa percaya diri. Sebaliknya, anak-anak normal teman sekolahnya sekaligus akan terdidik dan bisa belajar hidup bertoleransi antar sesama manusia.

Tujuan dari program pendidikan inklusi ini adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini, mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik sosial, emosional, fisik, kognitif, maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang

beragam.² Lingkungan yang beragam ini, bermanfaat untuk anak-anak yang lebih peka dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus ini akan mendapatkan layanan yang sesuai dengan kemampuan dan pendidikan mereka.

Begitu juga tujuan dari SD Negeri Sumbersari III Malang, yang mencoba mengembangkan program inklusi bagi murid yang berkebutuhan khusus untuk bersekolah disekolah umum dan dapat menggali potensi yang miliki dan dapat bersanding dan bersaing secara sehat dengan anak normal. Murid yang berkebutuhan khusus bukan hanya bergabung dalam satu sekolah tetapi juga disatukelaskan dengan murid normal dan mengikuti proses belajar mengajar bersama-sama.

Dalam proses belajar mengajar, anak-anak yang berkebutuhan khusus dibantu oleh guru khusus (*ortopedagog*). Selain guru khusus, bagi siswa yang berkebutuhan khusus yang masih perlu didampingi, akan disediakan juga guru pendamping .

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang professional untuk mengoperasikan sekolah, metode dan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan komitmen (tanggungjawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Bila salah satu hal diatas tidak

² http://202/515.208/suplemen/cetak-detailasp?mid=1&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&id2=191(Donwloade: 13 Juni 2007, hal. 3)

sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektifitas dan efisiensi pengelolaan kelas kurang optimal.

Untuk mengimplementasikan prinsip keimanan yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional,..... kita tidak bisa meninggalkan pendidikan agama, karena keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) dan penjelasannya sebagaimana tersebut di atas.

Dalam menyusun program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar siswa adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu atau teknologi, serta bekerja secara koperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.³

Suatu lingkungan akan menjadi inklusi dan kondusif terhadap pembelajaran apabila anak merasa aman dan nyaman secara fisik, social, dan kejiwaan. Prinsip dasar adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumbersari III Malang, jelasnya anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khususnya, seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifitas pendidikan mereka.

³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005) hal. 5

Sebagai lembaga pendidikan di kota Malang yang memiliki program pendidikan inklusi, SD Negeri Sumber Sari III Malang sudah semestinya memberikan layanan pendidikan bukan hanya bagi anak normal tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya ilmu umum yang harus dikuasai tetapi ilmu agama juga dimasukkan dalam pelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para murid. Karena ilmu agama tidak kalah pentingnya bagi kehidupan murid sekarang dan masa depan, untuk saling menghormati, bertoleransi, dan saling menyayangi sesama manusia tanpa memandang kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena manusia di mata Allah itu sama hanya amal dan keimanan yang membedakan.

Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari III Malang adalah salah satu dari dua sekolah yang memiliki program inklusi dan masih berjalan sampai sekarang. Dari itu guru di Sekolah Dasar Negeri Sumber Sari III Malang harus kerja extra, karena untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa anak yang berkebutuhan khusus bisa bersekolah disekolah yang sama dengan anak normal dan belajar bersama dalam mengikuti pelajaran dalam satu kelas.

Disamping alat Bantu pengajaran yang bisa dilakukan, proses belajar mengajar disekolah yang memiliki program inklusi memerlukan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya,

kacamata atau huruf braile untuk tunanetra, alat Bantu dengan atau pengukur tingkat pendengaran, alat sensomotorik, kursi roda, dan lainnya.⁴

Berpijak pada uraian diatas maka penulis ingin mengkaji permasalahan atau mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dipakai dalam sekolah umum yang menerapkan program pendidikan inklusi dan penerapannya kepada para murid, khususnya pada siswa atau anak yang memiliki keterbatasan fisik atau kebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar bersama anak normal. Sebagaimana tertulis dalam judul skripsi : "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang "

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, penulis merumuskan dua permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, maka penulisan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tentang penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang.

⁴ <http://www.suarapembaharuan.com/News/2006/01/24/kesra/kesol.htm>, Donwlode: 13 Juni 2007, hal.1

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian yang diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah yang diteliti tentang penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumbersari III Malang.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya guru di SD Negeri Sumbersari III Malang, tentang faktor penghambat dan pendukung penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi.
3. Sebagai masukan bagi penulis ketika menjadi guru atau pendidik.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menjaga agar penulisan ini tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka pembahasan ini meliputi tentang :

1. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang.
2. Factor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1 . Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujdiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjuk untuk membelajarkan siswa.⁵

Adapun pembelajaran dari kata “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *-an*, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.⁶

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁷

⁵ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 114

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 664

⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 99

- 2) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸
- 3) Pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajarpada seseorang (sejumlah orang) secara efektif dan efisien. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.⁹

Adapun pendidikan agama Islam, menurut Omar Muhammad Al-Taumy al-Syaebani dalam Arifin, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. dan perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai islami.¹⁰

Dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 145

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 13

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dan menurut Zakiyah Drajat Pendidikan Agama Islam ialah:

“Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai padangan hidup (way of life)”.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, maka pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu ikhtiar yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk itu Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan bidang studi yang harus dipelajari sebagai pengetahuan di sekolah-sekolah, tetapi juga dituntut setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

“Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus

¹¹ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hal: 86

mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan”.¹²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:¹³

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud dasar yuridis disini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan disekolah atau lembaga pendidikan formal. Dasar yuridis tersebut meliputi:

- a) Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Makna dari sila tersebut adalah setiap warga Negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syari’at agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama islam.

¹² Muhaimin (2004), *Op.Cit.*, hal. 183

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal: 132-133

b) Dasar Structural atau Konstitusional adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama islam di seluruh Indonesia mulai dari pra-sekolah sampai pada perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Yakni dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:¹⁴

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَقِّهَا ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾

Artinya: "Serulah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

3) Dasar Sosial Psikologis

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT. Toha Putra), hal:224

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah Swt, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:¹⁵



Artinya: “.....Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang”.

Oleh karena itu, pendidikan agama islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI lebih

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit., hal: 201

dipersingkat lagi, yaitu: agar siswa memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.¹⁶

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli adalah:¹⁷

- 1) Menurut Al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*; kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, *kedua*; kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, Karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan diatas.
- 2) Menurut Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - a. untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
 - b. persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - c. persiapan mencari rizqi dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
 - d. menumbuhkan semangat ilmiah (*Scientific spirit*) pada peserta didik dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan peserta didik mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - e. menyiapkan peserta didik dari segi professional tertentu, dan keterampilan tertentu agar peserta didik dapat mencapai rizqi dalm hidup, disamping memelihara sagi kerohanian.

Selanjutnya tujuan Pendidikan Agama Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu: a) tubuh, b) ruh dan c) akal yang

¹⁶ Muhaimin (2004), *Op.Cit*, hal: 78

¹⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hal: 17

masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan kepada:¹⁸

1. Tujuan Pendidikan Jasmani. Rosulullah Saw bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه والسلا المؤمن القوى خير واحب الى الله من الضعيف (اخرجه مسلم)

Artinya: “Orang-orang mu’min yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah, daripada orang-orang mu’min yang lemah”.(HR Muslim)

2. Tujuan pendidikan rohani

Orang-orang yang betul menerima ajaran tentu akan menerima cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur’an dengan cara peningkatan jiwa dan kesetiiaannya hanya kepada Allah SWT dan melaksanakan morralitas islami yang diteladani dan tingkah laku kehidupan Nabi saw.

3. Tujuan pendidikan akal

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

4. Tujuan sosial

Ahmad. D Marimba dalam bukunya yang berjudul: *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya,

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal: 19

kegiatannya memajukan pengabdian kepada Tuhan, menyerahkan diri kepada-Nya.¹⁹

Dan Pendidikan Agama Islam di SD atau MI bertujuan untuk:²⁰

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu, manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (Tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu; untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra, sehingga memiliki kepribadian yang utama atau ideal berdasarkan pada konsepsi ajaran agama Islam sehingga mencerminkan insan kamil atau manusia yang berpribadi muslim untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

¹⁹ Ahmad. D Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: Offset, 1962), hal: 60

²⁰ Pedoman Pendidikan Agama Islam –SD (2006), hal: 2

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:²¹

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah AWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Pendidikan Agama Islam.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dan kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya dalam kahidupan sehari-hari atau bermasyarakat.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghoib), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siwa yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan untuk orang lain.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi agar siswa beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani (2004), *Op.Cit*, hal: 135

manusia dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu bermu'amalah dengan baik dan benar serta mampu menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" menyebutkan bahwa:

"Setiap usaha mengalami permulaan dan ada juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru dapat dikatakan berakhir setelah tujuan akhir tercapai".²²

Dan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah (a) *Pengembangan* keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga, (b) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, (c) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui pendidikan agama Islam, (d) *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (e) *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari, (f) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata) system dan fungsionalnya, (g)

²² Ahmad D. Marimba (1962), *Op.Cit*, hal. 45

Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²³

Dengan demikian fungsi tujuan yang pertama, adalah mengakhiri usaha tersebut. Fungsi kedua, adalah mengarahkan usaha, dimana usaha tersebut tanpa adanya antisipasi atau adanya pandangan kearah tujuan maka penyelewengan akan terjadi. Fungsi ketiga, tujuan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan yang pertama. Fungsi keempat, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha yang berujuan lebih luhur daripada usaha-usaha lainnya.²⁴

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam secara garis besar memepunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian. Keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikia rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap olah peserta didik.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan, secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) Masalah Keimanan (Aqidah)

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 2001), hal. 3

²⁴ Armai Arief (2002), *Op.Cit*, hal. 16

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Luqman: 13 yang berbunyi:²⁵

﴿وَإِذْ لُقْمَانُ يُلْقِنُ ابْنَهُ الْحِكْمَ وَرَأَى مِنْهُ كُفْرًا فَكَرِهَ لَهُ مَا كَفَرْنَا بِهِ مَا كَانَ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ مِنْ شَيْءٍ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

b) Masalah Keislaman (Syari’ah)

Syari’ah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syari’ah yang lebih dekat kepada fiqih, yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah:21 disebutkan:²⁶

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا لِقَوْلِ رَبِّكُمُ الَّذِي يُقَالُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَهُ كُفْرٌ شَيْءٌ قَدِ افْتَرَيْنَاهُ قَبْلَ هَذَا وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِيهِ قَبْلَ الْإِسْلَامِ﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertqwa”.

Materi syari’ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi yang fungsional dalm hidup manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima Pendidikan Agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan,

²⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op.Cit, hal: 329

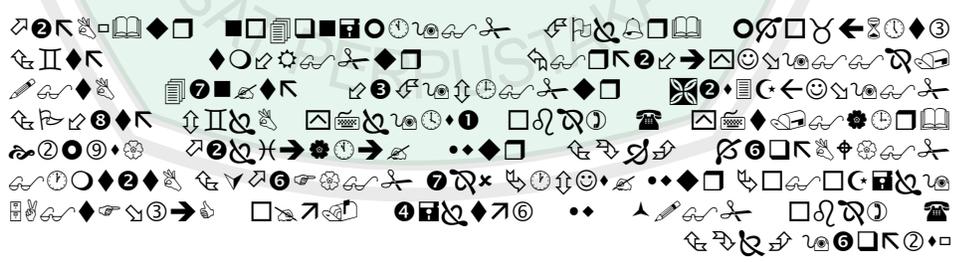
²⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya Op.Cit., hal: 5

yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai islam. Dan juga agar *out put* dari Pendidikan Agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik, yang dilandasi pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

c) Masalah Ikhsan (Akhlak)

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai mana diungkapkan diatas, terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidupnya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dimana akan tercapainya keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Luqman:17-18 yang berbunyi:²⁷



Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan jegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), dan janganlah kamu

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit., hal: 329

memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong ,lagi memanggakan diri”.

Berdasarkan standarnasional kemampuan dasar pendidikan agama Islam SD diorganisasikan dengan komponen pokok yaitu:²⁸

a) Standar Kompetensi Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran berisis sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah dasar (SD), dan kemudian dirinci menjadi kompetensi kelas dan dikelompokkan berdasarkan aspek: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak dan Fiqih atau Ibadah, sebagaimana tergambar pada table berikut ini:

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan	Akhlak	Ibadah
I	Hafal surat-surat pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Kautsar)	Beriman dan mengenal 6 rukun iman, beriman dan mengenal 2 kalimat syahadat	Berperilaku hidup bersih jujur dan kasih sayang, berperilaku dermawan dan rajin, bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari	Mengerti tatacara thaharah atau bersuci
II	Hafal Surat Al-Ashr, Dan An-Nas	Beriman kepada Allah dan mengenal Asmaul Husna	Terbiasa berperilaku rendah hati dan sederhana, terbiasa	Berwudhu dengan benar, hafal bacaan dan

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hal. 6

			berperilaku dengan sifat-sifat terpuji	melakukan gerakan shalat, melakukan shalat dengan benar
III	Membaca dan menulis Al-Qur'an permulaan, hafal surat-surat pendek (lanjutan)	-----	Berperilaku dan bersikap percaya diri, tekun dan tidak boros	Mampu melaksanakan shalat fardhu dengan benar
IV	Membaca, menulis Al-Qur'an dan hafal surat Al-Kafirun serta Allahab (lanjutan)	Beriman kepada Allah dan mengenal sifat-sifatNya, Beriman kepada Malaikat dan mengenal nama-namanya serta tugas-tugasnya	Meneladani ketaatan Nabi Ibrahim As dan Putranya Ismail As, bertatakrama terhadap orang tua, guru dan tetangga	Melakukan shalat dengan sempurna, mengerti syarat syah dan yang membatalkan, melakuakan azan dan iqomah sebelum shalat dengan benar
V	Membaca dan hafal surat Al-Maun, Al-Fiil dan Al-Quraesy	Beriman kepada kitab suci dan mengenal nama-namanya, beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT	Meneladani ketabahan Nabi Ayub As, berperilaku disiplin dan tolong menolong	Melakukan puasa
VI	Membaca dan hafal dengan fasih dan memahami surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-Ashr	Beriman kepada hari akhir, beriman kepada Qodho dan Qodar.	Berperilaku tanggung jawab dan meneladani Nabi Musa As, meneladani sikap menolong Nabi Isa As dan senang melakukan silaturrahmi	Mampu melaksanakan zakat fitrah, mampu melaksanakan zikir dan do'a setelah sholat

b) Materi pokok

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan atau pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang harus disampaikan kepada siswa yang secara umum disebutkan dalam rumusan kompetensi dasar. Materi pokok pendidikan agama Islam Sekolah Dasar (SD), secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Materi pokok untuk kompetensi dasar materi Al-Qur'an adalah membaca dan menulis kata, kalimat Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.
- 2) Materi pokok untuk kompetensi dasar keimanan adalah mengenal rukun iman dan beberapa sifat-sifat Allah.
- 3) Materi pokok untuk kompetensi dasar ibadah adalah yang berkaitan dengan rukun Islam, bersuci atau thaharoh dan kemampuan melakukannya.
- 4) Materi pokok untuk kompetensi dasar Akhlak ada tiga hal yaitu; lingkup pembiasaan berperilaku akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela dan bertatakrama sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

c) Indikator.

Indicator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indicator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi

ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam hal ini indicator hanya dimaksudkan untuk menunjukkan ketercapaian aspek-aspek perilaku lahiriah dari keimanan yang menjadi kompetensi dasar.

B. Pendidikan Inklusi

1. Konsep Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Mengapa definisi itu menjadi penting? Memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusi itu penting karena tergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu, hasilnya dapat sangat berbeda. Jika pendidikan inklusi didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi “anak sebagai masalah” dan jika kemudian definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor prakteknya, maka pendidikan inklusi akan gagal atau tidak berkesinambungan.

Banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan versi lain dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusi adalah justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi ‘pendidikan luar biasa’.

Pendidikan Inklusi bukan nama lain untuk ‘pendidikan kebutuhan khusus’. Pendidikan inklusi menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah pendidikan kebutuhan khusus dapat menjadi hambatan bagi perkembangan praktek inklusi di sekolah.”

Definisi Pendidikan Inklusi yang dirumuskan dalam Seminar Agra disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam South African White Paper on Inclusive Education dengan hampir tidak mengalami perubahan: Definisi Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan Pendidikan Inklusi yaitu:²⁹

- a) Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b) Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c) Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d) Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS dll.
- e) Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
- f) Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusi.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistematis.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra dapat belajar secara terpadu dengan

²⁹ <http://www.atlasalliansen.no/server/atlas/ressurbank.jsp>, downlode 12 Juni 2007, hal: 38

anak sebaya lainnya dalam satu sistem pendidikan yang sama. Layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusi memperhatikan:³⁰

- a) Kebutuhan dan kemampuan siswa
- b) Satu sekolah untuk semua
- c) Tempat pembelajaran yang sama bagi semua siswa
- d) Pembelajaran didasarkan kepada hasil assessment
- e) Tersedianya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang era normal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”.

Inklusi menurut buku Kebijakan dan Pengembangan Program Pendidikan Luar Biasa yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Luar Biasa adalah. "Pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak yang sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif."³¹

³⁰ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=43>, downlode 12 Juni 2007, hal: 9

³¹ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/04/1106.htm>, downlode: 20 Juni 2007, hal: 1

Dengan bahasa yang sederhana, inklusi ini menginginkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dan bersatu dengan siswa normal. Dalam proses belajar mengajar, anak-anak yang berkebutuhan khusus ini dibantu oleh guru khusus (ortopedagog). Tapi mereka kelasnya tidak dipisahkan dengan anak-anak lainnya. Selain guru khusus, bagi siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu didampingi, akan disediakan juga guru pendamping. Jadi, lanjutnya, setiap kelas terdiri atas tiga guru. Satu guru untuk anak-anak lainnya.³²

Selanjutnya, Stayb dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak-anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas regular.

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas regular bersama-sama teman seusianya.³³

Dapat dikatakan bahwa: “Inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.” Inklusi juga melibatkan:³⁴

- a) Restrukturisasi budaya, kebijakan dan praktek untuk merespon terhadap keberagaman siswa dalam lingkungannya;

³² http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&kat_id2=191, donwlode 13 Juni 2007, hal.1

³³ <http://www.slbcenter-payakumbuh.net/index.php?menu=news1&id1-2684>, Downlode: 12 Juni 2007, hal:1

³⁴ *Op.Cit.* www.atlasalliansen.no, hal: 39

- b) Pembelajaran dan partisipasi semua anak yang rentan akan tekanan eksklusif (bukan hanya siswa penyandang cacat);
- c) Meningkatkan mutu sekolah untuk stafnya maupun siswanya;
- d) Mengatasi hambatan akses dan partisipasinya;
- e) Hak siswa untuk dididik di dalam lingkungan masyarakatnya;
- f) Memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber, bukan sebagai masalah;
- g) Saling memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat;
- h) Memandang pendidikan inklusi sebagai satu aspek dari Masyarakat Inklusif.

Setelah mengetahui tentang definisi tentang pendidikan inklusi diatas, kita juga perlu diketahui konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan inklusi yaitu :³⁵

- a) Konsep-konsep tentang anak
 1. Semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri.
 2. semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
 3. semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar.
 4. pengajaran yang terfokus pada anak bermanfaat bagi semua anak.
- b) Konsep-konsep tentang sistem pendidikan dan persekolahan
 1. Pendidikan lebih luas dari pada persekolahan formal

³⁵ *Op.Cit*, www.atlasalliansen.no, hal: 40-42

2. Sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif
 3. Lingkungan pendidikan yang memupuk kemampuan dan ramah
 4. Peningkatan mutu sekolah-sekolah yang efektif
 5. Pendekatan sekolah yang menyeluruh dan kolaborasi antarmitra.
- c) Konsep-konsep tentang keberagaman dan diskriminasi
1. Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eksklusi
 2. Merespon atau merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan masalah
 3. Pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan
- d) Konsep-konsep tentang proses untuk mempromosikan inklusi
1. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan inklusi
 2. Meningkatkan partisipasi nyata bagi semua orang
 3. Kolaborasi, kemitraan
 4. Metodologi partisipatori, Penelitian tindakan, penelitian kolaboratif
- e) Konsep-konsep tentang sumber daya
1. Membuka jalan ke sumber daya setempat
 2. Redistribusi sumber daya yang ada
 3. Memandang orang (anak, orangtua, guru, anggota kelompok termarginalisasi dll) sebagai sumber daya utama sumber daya yang tepat yang terdapat di dalam sekolah dan pada tingkat lokal dibutuhkan untuk berbagai anak, misalnya *Braille*, *alat asistif*.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Pendidikan Inklusi lebih luas dari pada persekolahan. Kenyataan di dua pertiga bagian dunia (di Selatan), banyak komunitas tidak memiliki sekolah, tetapi semua komunitas memiliki pendidikan, dan pendidikan ini dilaksanakan di berbagai tempat dengan berbagai macam pendekatan. Pendidikan Inklusi meliputi: pendidikan informal, pendidikan nonformal, pendidikan di rumah, pendidikan pertanian di lapangan, pendidikan agama di mesjid, pura, gereja, serta semua bentuk pendidikan tradisional dan adat.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat, yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku

bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya.³⁶ Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak hanya makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam system pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan ada. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar

³⁶ *Op.Cit*, www.slbcenter-payakumbuh.net, hal: 2

bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.³⁷

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional.³⁸

c. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.³⁹ Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

d. Landasan Empiris

³⁷ *Op.Cit*, www.slbcener-payakumbuh.net, hal: 3

³⁸ Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gajahyana Pres. 1989), hal. 21

³⁹ *Ibid.*, hal. 7

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Dan menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.⁴⁰

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik berbeda antara satu dan lainnya.

a. Anak Tuna Grahita (Anak Dengan Hendaya Perkembangan)

Anak tuna grahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun sampai 18

⁴⁰ *Op.Cit*, www.slbcenter-payakumbuh.net, hal: 4

tahun. Definisi AAMD mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual jika diukur dengan WISC-RIII, mempunyai skor IQ 70, dan mempunyai hambatan pada komponen yang tidak bersifat intelektual, yakni perilaku adaptif. Semula perilaku adaptif hanya bersifat komponen pelengkap yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Namun saat ini perilaku adaptif dianggap sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan seseorang termasuk sebagai tuna grahita atau bukan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka karakteristik anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita), meliputi hal-hal berikut:⁴¹

- 1) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- 2) Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- 3) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- 4) Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- 5) Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*sosial behavioral*).
- 6) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- 7) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- 8) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- 9) Kurang mampu untuk berkomunikasi.

⁴¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 21

- 10) Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- 11) Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif....

Repp berpendapat mengenai prerpektif analisis perilaku sosial sebagai berikut,⁴²

- 1) Semua perilaku adaktif dan maladaktif diperoleh dan diputuskan berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang sama terhadap anak hendaya perkembangan yang mampu belajar, walaupun mereka akan belajar lebih lambat dibandingkan dengan anak "normal". Jadi sebaiknya mereka tidak belajar dengan petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan tertentu yang berbeda-beda dengan keberadannya.
- 2) Sudah merupakan suatu asumsi dasar bahwa perilaku seseorang tergantung pada kondisi-kondisi lingkungan.

Pendekatan analisis perilaku untuk anak dengan hendaya perkembangan dari Bijou sangat bijaksana bila diterapkan di Indonesia. Dengan demikian maka yang paling logis berkaitan dengan pemberian definisi anak dengan hendaya perkembangan adalah, "sampai sejauh mana kemampuan seseorang mampu mengubah perilakunya sehingga sesuai dengan kondisi disekitarnya?". Kemampuan mengubah perilaku sesuai dengan kondisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dengan intervensi-intervensi yang mengarah kepada penyembuhan. Intervensi yang bersifat penyembuhan dapat dilakukan dengan menerapkan permainan

⁴² *Ibid.*, hal. 22

terapeutik dan pola gerak. Hal itu dikarenakan intervensi ini bersifat naturalistik dan mudah diterapkan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Belajar merupakan suatu bentuk penjabaran tentang suatu sistem perkembangan perilaku yang kompleks, diperoleh melalui interaksi individu dengan faktor-faktor lingkungan. Berdasarkan hal ini maka perilaku yang mendasar, yaitu motivasi emosional, kognitif bahasa dan sensorimotor, dapat dipergunakan saat berlangsungnya proses pembentukan perilaku seseorang. Dan ketiga dasar perilaku tersebut sangat berguna untuk diterapkan pada situasi belajar-mengajar.⁴³

Definisi menurut *American Association of Retardation* yang menitik beratkan pada tiga dimensi utama yakni kemampuan (*capabilities*), lingkungan tempat ia melakukan fungsi kegiatan (*environment*), dan kebutuhan bantuan dengan berbagai tingkat keperluan (*functioning & support*), hasilnya adalah dan diartikan secara bebas, bahwa:⁴⁴

“Anak dengan hendaya perkembangan mengacu adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik fungsi intelektual yang berada dibawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi komunikasi, bina mandiri, kehidupan dirumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang dan bekerja. Keadaan seperti itu secara nyata berlangsung sebelum usia 18 tahun”.

Kelainan khusus dengan hendaya perkembangan tampak sebagai perilaku nonadaptif atau “menyimpang”. Kelainan ini umumnya sering

⁴³ *Ibid.*, hal. 23

⁴⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran anak Tunagrahita Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 62

muncul disekolah, misalnya berjalan tidak seimbang, adanya kekakuan (*spastic*) pada jari tangan, suka mengoceh, tidak dapat diam, sering mengganggu temannya, sulit berkomunikasi secara lisan dan mudah marah. Penyimpangan perilaku adaptif mereka yang perlu diberikan layanan pendidikan yang lebih efektif meliputi

- 1) Cara berkomunikasi,
- 2) Cara bersosialisasi,
- 3) Keterampilan gerak, dan
- 4) Kematangan diri dan tanggung jawab social.

Oleh karena itu para guru perlu memahami karakteristik spesifik mereka agar dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (anak dengan hendaya perkembangan) tunagrahita.

b. Anak Dengan Kesulitan Belajar (*Learning Disability*) dan Anak Berprestasi Rendah

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya kita temui disekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada dibawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan oleh faktor minimal *brain dysfunction, dyslexia*, atau *perceptual disability*.⁴⁵

⁴⁵ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 24-25

Istilah *Specific learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman.

Peserta didik yang tergolong dalam spesifik learning disability mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis.
- 2) Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berfikir, untuk berbicara, membaca, menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
- 3) Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.
- 4) Kondisi kelainan dapat disebabkan oleh *perceptual handicapes*, *brain injury*, *minimal brain dysfunction*, *dyslexia* dan *developmental aphasia*.
- 5) Mereka tidak tergolong ke dalam penyandang tunarahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi.

- 6) Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan dibidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi sosial (*social emotional problems*).

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:⁴⁶

- 1) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 - a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
 - b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
 - c) Kalau membaca sering banyak kesalahan
- 2) Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)
 - a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
 - b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
 - c) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 - d) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
 - e) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
- 3) Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)
 - a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
 - c) Sering salah membilang dengan urutan,
 - d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,

⁴⁶ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=52>, Downlode: 13 Juni 2007, hal: 3

e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Penyebab terjadinya hendaya kesulitan belajar adalah faktor organ tubuh (*organically based etiologies*), dan lingkungan (*environmentally based etiologies*). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadi anak dengan hendaya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori yaitu:

- 1) Faktor organik dan biologis (*organic and biological factors*).
- 2) Faktor genetika (*genetic factors*), dan
- 3) Faktor lingkungan (*environmental factors*)

Para ahli mempercayai bahwa ketidakberfungsian otak (*the brain dysfunction*) merupakan penyebab utama (*the root of*) dari hendaya kesulitan belajar dan dapat diakibatkan adanya gangguan terhadap perkembangan sel saraf pada saat perkembangan seorang bayi pada usia dini.

Karakteristik anak dengan hendaya kesulitan belajar khusus, sangat berbeda dengan anak-anak lain. Oleh karena itu beberapa tipe umum dari karakteristik mereka sering dipakai oleh pendidik, karakteristik tersebut sebagai berikut:

- 1) Kemampuan persepsi yang rendah
- 2) Kesulitan menyadari tubuh sendiri
- 3) Kelainan gerak
- 4) Tingkat yang tidak tepat

c. Karakteristik Peserta Didik Hiperaktif

Hyperactive bukan merupakan suatu penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh faktor-faktor *brain damage*, an

emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation. Hal ini dimungkinkan terjadi bahwa seorang anak mempunyai kelainan in-atensi disorder dengan hiperaktif (*Attention Deficit With Hyperactivity*) atau in-atensi disorder tanpa hiperaktif (*Attention Deficit Disorder*).

Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf. Ciri-ciri sangat nyata bagi anak hiperaktif adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Selalu berjalan-jalan memutari ruang kelas dan tidak mau diam.
- 2) Sering mengganggu teman dikelasnya.
- 3) Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam ditempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- 4) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalm tugas-tugas disekolah.
- 5) Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.

⁴⁷ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal: 74

- 6) Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- 7) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah.
- 8) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- 9) Mempunyai masalah belajar hampir diseluruh bidang studi.
- 10) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.
- 11) Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.
- 12) Karena sering menurutkan kata hati (*impulsivensess*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.

Beberapa ciri hiperaktivitas yang diambil dari kriteria diagnostic:⁴⁸

- 1) Anak sering tampak gelisah, atau menggeliat-geliat di tempat duduk (tidak dapat duduk tenang).
- 2) Anak sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau tempat lain yang mengharuskan dia untuk tetap duduk.
- 3) Anak sering berlari dan memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai (pada remaja atau orang dewasa, terdapat perasaan subjektif berupa kegelisahan).
- 4) Anak sering mengalami kesulitan bila bermain atau bersenang-senang di waktu senggang.

⁴⁸ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/12/hikmah/paedagogis.htm>, Downlode: 12 Juni 2007, hal :1

- 5) Anak selalu bergerak terus atau berlaku bagaikan didorong oleh mesin.
- 6) Anak sering berbicara berlebihan.

Bila hiperaktif disertai impulsivitas anak akan terlihat:

- 2) Sering menjawab lebih dahulu sebelum pertanyaan diajukan selesai.
- 3) Sering sulit menunggu giliran (tidak sabaran).
- 4) Sering menyela dan memaksakan kehendaknya pada orang lain (misalnya: memotong pembicaraan atau permainan).

Bila disertai kurang mampu memusatkan perhatian:

- 1) Anak sering gagal menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulai.
- 2) Anak sering tampak seperti tidak mendengarkan atau tidak memperhatikan.
- 3) Mudah bingung atau mudah terkecoh, dan kesulitan untuk memusatkan perhatian pada berbagai tugas sekolah atau tugas lainnya

Kesulitan belajar anak hiperaktif disebabkan pula adanya kontrol diri yang kurang dan sering impulsif dalam setiap kegiatan yang ia lakukan, sangat mudah untuk marah dan seringkali suka berkelahi. Dari adanya impulsif ini, umumnya anak hiperaktif sering mendapatkan “kecelakaan” dan mendapatkan luka. Ada diantara mereka tidak suka berolahraga karena adanya kecanggungan atau kekakuan gerak.

Namun perlu dicatat bahwa tidak semua anak hiperaktif atau kesulitan belajar mempunyai *attention deficit disorder*.

d. Karakteristik Anak Tunalaras (Anak Dengan Hedayah Perilaku Menyimpang)

Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini:⁴⁹

- 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, *sensory* atau kesehatan.
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- 3) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- 4) Secara umum, mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggemirakan atau depresi.
- 5) Bertendensi ke arah *symptoms* fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kelainan perilaku yang serius. Para orang tua yang menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak sepertinya dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, nakal atau jahat.

⁴⁹ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 78

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Dan kegagalan tersebut disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya. Oleh karenanya perilaku guru dan teman sekelasnya harus dapat dikondisikan agar situasi interaksi didalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan hendaya perilaku menyimpang untuk melakukan interaksi dengan kompetensi sosial dan peragai yang memadai.

Menurut jenis gangguan atau hambatan anak tunalaras atau anak dengan hendaya perilaku menyimpang dibagi dua, yaitu:⁵⁰ 1). gangguan emosi dan 2). gangguan social

1) Gangguan emosi.

Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu: senang-sedih, lambat cepat marah, dan releks-tertekan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan dan merasa cemas. Gangguan atau hambatan terutama tertuju pada keadaan dalam dirinya. Macam-macam gejala hambatan emosi, yaitu:

- a) Gentar, yaitu suatu reaksi terhadap suatu ancaman yang tidak disadari, misalnya ketakutan yang kurang jelas obyeknya.
- b) Takut, yaitu rekasi kurang senang terhadap macam benda, mahluk, keadaan atau waktu tertentu.

⁵⁰ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=47>, Downlode: 10 Juni 2007, hal: 1

- c) Gugup nervous, yaitu rasa cemas yang tampak dalam perbuatan-perbuatan aneh. Gerakan pada mulut seperti meyedot jari, gigit jari dan menjulurkan lidah. Gerakan aneh sekitar hidung, seperti mencukil hidung, mengusap-usap atau menghisutkan hidung.
- d) Sikap iri hati yang selalu merasa kurang senang apabila orang lain memperoleh keuntungan dan kebahagiaan.
- e) Perusak, yaitu memperlakukan badan-benda di sekitarnya menjadi hancur dan tidak berfungsi.
- f) Malu, yaitu sikap yang kurang matang dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Mereka kurang berang menghadapi kenyataan pergaulan.
- g) Rendah diri, yaitu sering minder yang mengakibatkan tindakannya melanggar hukum karena perasaan tertekan.

2) Gangguan Sosial.

Anak mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresip, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketenteraman dan kebahagiaan orang lain.

Beberapa data tentang anak tunalaras dengan gangguan sosial antara lain adalah:

- 1) Mereka datang dari keluarga pecah (broken home) atau yang sering kena marah karena kurang diterima oleh keluarganya.
- 2) Biasa dari kelas sosial rendah berdasarkan kelas-kelas sosial.
- 3) Anak yang mengalami konflik kebudayaan yaitu, perbedaan pandangan hidup antara kehidupan sekolah dan kebiasaan pada keluarga.
- 4) Anak berkecerdasan rendah atau yang kurang dapat mengikuti kemajuan pelajaran sekolah.
- 5) Pengaruh dari kawan sekelompok yang tingkah lakunya tercela dalam masyarakat.
- 6) Dari keluarga miskin.
- 7) Dari keluarga yang kurang harmonis sehingga hubungan kasih sayang dan batin umumnya bersifat perkara.

Kasus yang banyak ditemukan berkaitan dengan hendaya perilaku menyimpang sangat erat hubungannya dengan adanya *deficit* pada factor-faktor:

- 1) Biologis atau organic
- 2) Kelainan psikologis atau psikodinamis
- 3) Konflik-konflik di lingkungan masyarakat, dan
- 4) Perilaku sosioadaptif yang tidak berkemampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*).

Menurut Kauman, J.M. factor-faktor yang paling dominan penyebab adanya hendaya perilaku (*behavior disorders*) yaitu:⁵¹

⁵¹ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 82

- 1) factor keluarga,
- 2) Factor biologis, dan
- 3) Factor sekolah.

Ada beberapa kriteria atau klasifikasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan berat ringan kenakalan anak, kriteria itu adalah:⁵²

- 1) Besar kecilnya gangguan emosi, artinya semakin tinggi memiliki perasaan negative terhadap orang lain. Makin dalam rasa negative semakin berat tingkat kenakalan anak tersebut.
- 2) Frekwensi tindakan, artinya frekwensi tindakan semakin sering dan tidak menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan yang kurang baik semakin berat kenakalannya.
- 3) Berat ringannya pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan dapat diketahui dari sanksi hukum.
- 4) Tempat atau situasi kenakalan yang dilakukan artinya Anak berani berbuat kenakalan di masyarakat sudah menunjukkan berat, dibandingkan dengan apabila di rumah.
- 5) Mudah sukarnya dipengaruhi untk bertingkah laku baik. Para pendidikan atau orang tua dapat mengetahui sejauh mana dengan segala cara memperbaiki anak. Anak “bandel” dan “keras kepala” sukar mengikuti petunjuk termasuk kelompok berat.

⁵² *Op.Cit*, www.ditplb.or.id/2006/=47, hal. 2

- 6) Tunggal atau ganda ketunaan yang dialami. Apabila seorang anak tunalaras juga mempunyai ketunaan lain maka dia termasuk golongan berat dalam pembinaannya.

Maka kriteria ini dapat menjadi pedoman pelaksanaan penetapan berat-ringan kenakalan untuk dipisah dalam pendidikannya.

Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi dimasyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungannya sering menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam idupan masyarakat. Selain itu juga dapat terjadi karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu. Hal tersebut dapat menjadi penyebab anak yang suka melawan hokum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu agresif, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri. Tipe-tipe perilaku lainnya antara lain ketidakhadiran diri (*absenteism*), suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak bertanggungjawab, sering kehilangan barang-barangnya dan menghindar jika disuruh kerja.⁵³

⁵³ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 84

e. Karakteristik Anak Tunarungu Wicara (Anak Dengan Hendaya Pendengaran Dan Bicara)

Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau tidak berbicara sama sekali, mereka hanya menggunakan isyarat.

Dari ketidakmampuan anak tunarungu berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu ialah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang menggundang simpati. Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada kehilangan pendengaran yang sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

Heward dan Orlansky memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang yang menerima ransangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud dalam kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa ataupun dengan alat bantu dengar. Kurang dengar (*hear of hearing*) adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).⁵⁴

Dari batasan yang dikemukakan oleh pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dikelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu tuli (lebih dari 90 dB) dan kurang dengar (kurang dari 90 dB), yang walaupun telah diberikan alat bantu dengar tetap memerlukan pelayanan khusus.

Dari definisi diatas dapat dijabarkan karakteristik anak tunarungu atau anak dengan hendaya pendengaran sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Tidak mampu mendengar.

⁵⁴ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=44>, Downlode: 12 Juni 2007, hal. 1

⁵⁵ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal. 85

- 2) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 4) Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicara.
- 5) Ucapan kata yang tidak jelas.
- 6) Kualitas suara yang dikeluarkan aneh atau monoton.
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 9) Keluar nanah dari kedua telinga.
- 10) Terdapat kelainan organ telinga.

Kognisi anak tunarungu antara lain adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.
- 2) Namun performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan.
- 4) Namun pada informasi serempak antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- 5) Daya ingat jangka panjang hampir tak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.

f. Karakteristik Anak Tunanetra (Anak Dengan Hendaya Penglihatan)

⁵⁶ *Op. Cit.*, www.ditplb.or.id/2006/=44, hal. 2

Apakah tunanetra? Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan antara lain:⁵⁷

- 1) Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter.
- 2) Ketajaman penglihatan 20 atau 200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
- 3) Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°.

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hendaya penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain. bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali, jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.⁵⁸

Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Sedangkan perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik kedepan dan kebelakang, menggosok dan memutar serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku anak dengan hendaya penglihatan.

⁵⁷ *Op. Cit*, www.ditplb.or.id/2006/=43, hal. 3

⁵⁸ Bandi Delphie (2006), *Op. Cit*, hal. 144

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya:

1) Mata juling, 2) Sering berkedip, 3) Menyipitkan mata, 4) (kelopak) mata merah, 5) Mata infeksi, 6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat, 7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), 8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini.⁵⁹

- 1) Menggosok mata secara berlebihan.
- 2) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- 3) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- 4) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- 5) Membawa bukunya ke dekat mata.
- 6) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- 7) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.

⁵⁹ *Op.Cit.*, www.ditplb.or.id/2006/=43, hal. 4

- 8) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- 9) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- 10) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- 1) Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
- 2) Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.
- 3) Merasa pusing atau sakit kepala.
- 4) Kabur atau penglihatan ganda.

Mengenai perkembangan kognitif anak dengan hendaya penglihatan menurut Lowenfeld, terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, antara lain sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Jarak dan ragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan hendaya penglihatan. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
- 2) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan. Peserta didik dengan hendaya penglihatan tidak memiliki kendali yang sama

⁶⁰ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 145-146

terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti hal yang akan dilakukan oleh anak awas.

Perkembangan komunikasi peserta didik dengan hendaya peenglihatan pada umumnya sangat berbeda dengan anak-anak awas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak dengan hendaya penglihatan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahasa akan sangat berguna bagi anak dengan hendaya penglihatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya, dengan menanyakan apa yang terjadi di lingkungannya, dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.
- 2) Peserta didik dengan hendaya penglihatan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak awas untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan yang diucapkan sama dengan anak awas.
- 3) Peserta didik dengan hendaya penglihatan mulai mengkombinasikan kata-kata ketika pembendaharaan katanya mencakup sekitar 50 kata, dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya pada orang lain.
- 4) Secara umum peserta didik dengan hendaya penglihatan memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertukar antara saya dan kamu

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hendaya penglihatan melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal ini dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

Daya ingat yang kuat pada anak-anak dengan hendaya penglihatan disebabkan mereka mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual abilities*). Daya ingat itu didapat setelah mereka melakukan latihan secara ekstensif dalam memahami teori-teori matematika, serta latihan-latihan mengklasifikasikan benda-benda untuk mampu mengetahui hubungan secara fisik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat fokalional.

Kemampuan taktil pada anak-anak dengan hendaya penglihatan disebabkan adanya dua kemampuan persepsi tactual, yaitu *synthetic touch* dan *analytic touch*. *Synthetic touch* adalah kemampuan diri mereka untuk melakukan eksplorasi melalui indra peraba terhadap benda-benda yang bentuknya cukup kecil tetapi masih bisa diraba melalui satu atau dua tangannya. Sedangkan *analytic touch* meliputi kemampuan sentuhan dengan indra peraba terhadap beberapa bagian tertentu dari suatu objek.

g. Karakteristik Anak Autistic (*Autistic Child*)

Autistic syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan

pada otak. Gejala-gejala penyandang autisme menurut Delay dan Deinker, dan Marholin dan Philips, antara lain sebagai berikut:⁶¹

- 1) Senang tidur bermalasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, mata sayu dan selalu memandangi ke bawah.
- 2) Selalu diam sepanjang waktu.
- 3) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara aneh dia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- 4) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
- 5) Tidak tampak ceria.
- 6) Tidak peduli dengan lingkungannya.

Berikut ini merupakan gejala-gejala anak penyandang autisme yang sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun:⁶²

- 1) Sulit bersosialisasi dengan anak lain.
- 2) Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- 3) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.
- 4) Tidak peka terhadap rasa sakit.
- 5) Lebih suka menyendiri dan sifatnya agak menjauhkan diri.

⁶¹ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 121

⁶² *Op.Cit.*, www.slbcener-payakumbuh.net, hal. 7

- 6) Suka benda-benda yang berputar atau memutarakan benda.
 - 7) Menuntut hal yang sama dan menentang perubahan atas hal-hal yang sifatnya rutin.
 - 8) Tidak peduli bahaya.
 - 9) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu yang lama.
 - 10) *Echolalia* yaitu mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa.
 - 11) Tidak suka dipeluk (disayang).
 - 12) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata dan bersikap seperti orang tuli.
 - 13) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata.
 - 14) Hiperaktif atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam).
 - 15) Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa.
 - 16) *Tantrums* yaitu suka mengamuk/ memperhatikan kesedihan tanpa alasan yang jelas.
 - 17) Kecakapan motorik kasar atau motorik halus yang tidak seimbang, misalnya tak mau menendang bola tapi suka menumpuk balok-balok.
- h. Karakteristik Anak Tunadaksa Atau Anak Dengan Hendaya Fisik-Motorik (Physical Disability).

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asing pun sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled* dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan

tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.⁶³

Anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.⁶⁴

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “Physical and Health Impairments“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi dari mental (tunagrahita).⁶⁵

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system serebral (*cerebral system*) dan kelainan pada system otot dan rangka (*musculoskeletal system*).

⁶³ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=46>, Downlode: 18 Juni 2007, hal. 1

⁶⁴ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 2

⁶⁵ *Op.Cit.*, www.ditplb.or.id/2006/=46, Hal. 2

Peserta didik tunadaksa memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi dan kognisi disamping adanya kerusakan syaraf tertentu. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya lika pada system saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya *cerebral palsy*, *epilepsi*, *spina bifida* dan kerusakan otak lainnya.⁶⁶

Anak dengan *cerebral palsy* mempunyai masalah dengan persepsi visual meliputi gerakan-gerakan untuk menggapai, menjangkau dan menggenggam benda, serta hambatan dalam memperikan jarak dan arah. *Cerebral palsy* merupakan kelainan koordinasi pada control otot disebabkan oleh luka (mendapatkan cedera) di otak sebelum dan sesudah dilahirkan atau pada awal masa anak-anak. Masalah utama gerak yang dihadapi oleh anak spina bifida adalah kelumpuhan dan kurangnya control gerak. Pada anak *hydrocephalus* masalah yang dihapai ialah mobilitas gerak.⁶⁷

Derajat keturunan akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Demikianlah pada halnya dengan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Disamping

⁶⁶ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 123

⁶⁷ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 125

karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain:⁶⁸

- 1) Kelainan perkembangan/intelektual.
- 2) Gangguan pendengaran.
- 3) Gangguan penglihatan.
- 4) Gangguan taktik dan kinestetik
- 5) Gangguan pesepsi.
- 6) Gangguan emosi.

i. Karakteristik Anak Tunaganda (Multiple Handicapped)

Definisi secara ringkas menurut Johnston dan Magrab tentang anak tunaganda sebagai berikut:⁶⁹

“Developmental distorders encompass a group of deficits in neurological development that result in impairment in one a combination of skill areas such as: intelligence, motor, language, or personal social”.

Diartikan secara bebas bahwa “Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan-pribadi masyarakat”.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang karena mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat

⁶⁸ *Op.Cit*, www.ditplb.or.id/2006/=46, Hal. 4

⁶⁹ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit.*, hal. 136

berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut, sehingga agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal memerlukan pelayanan pendidikan sosial, psikology dan medis yang melebihi pelayanan program pendidikan luar biasa secara umum.⁷⁰

Tunaganda atau cacat berat dapat disebabkan oleh kondisi yang sangat bervariasi dan yang paling banyak adalah oleh sebab biologis yang dapat terjadi sebelum, selama atau sesudah kelahiran. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak. Anak yang tergolong tunaganda lahir dengan ketidaknormalan kromosom terjadi seperti pada down syndrome atau lahir dengan kelainan genetik atau metabolik yang dapat menyebabkan masalah-masalah berat dalam perkembangan fisik atau intelektual anak, komplikasi-komplikasi pada masa anak dalam kandungan termasuk kelahiran prematur, ketidakcocokan Rh dan infeksi yang diderita oleh ibu. Seorang ibu yang bergizi rendah pada saat mengandung atau terlalu banyak obat-obatan atau alkohol dapat pula menyebabkan anak menderita cacat berat. Pada umumnya, anak-anak yang tergolong tunaganda sering dapat diidentifikasi pada saat atau tidak lama setelah kelahiran.

Dari sekian banyak kemungkinan kombinasi kelainan, ada beberapa kombinasi yang paling sering muncul dibandingkan kombinasi kelainan-kelainan yang lainnya, yaitu:⁷¹

- 1) Kelainan Utama Adalah Tunagrahita.
 - a) Tunagrahita dan cerbral palsy

⁷⁰ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=48>, Downlode: 13 Juni 2007, hal. 1

⁷¹ *Ibid.*, hal. 2

- b) Kombinasi Tunagrahita dan Tunarungu
 - c) Kombinasi Tunagrahita dan Masalah-masalah Perilaku
- 2) Kelainan Utama Adalah Gangguan Perilaku
- a) Autisme
 - b) Kombinasi Gangguan Perilaku dan Pendengaran
- 3) Kombinasi Gangguan Perilaku dan Pendengaran

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak yang tergolong tunaganda memiliki lebih dari satu ketidakmampuan. Walaupun dengan metode diagnosis yang paling baik sekalipun, masih sering mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi sifat dan beratnya ketunagandaan yang dialami anak dan menentukan bagaimana kombinasi ketidakmampuan itu berpengaruh terhadap perilaku anak. Misalnya, banyak anak yang tergolong tunaganda tidak merespon terhadap rangsangan pada saat diobservasi, seperti terhadap cahaya yang terang atau terhadap benda-benda yang berat.

Anak-anak yang tergolong tunaganda seringkali memiliki kombinasi-kombinasi ketidakmampuan yang tampak nyata maupun yang tidak begitu nyata dan keduanya memerlukan penambahan-penambahan atau penyesuaian-penyesuaian khusus dalam pendidikan mereka. Melalui program pengajaran yang disesuaikan memungkinkan mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna, bermakna, dan memuaskan pribadinya.

j. Karakteristik Anak Berbakat dan Keberbakatan (Giftedness and Special Talented)

Perubahan konsep inteligensi dari faktor tunggal seperti yang dikemukakan Terman ke faktor jamak seperti yang dikemukakan Guilford, memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pendekatan konsep keberbakatan.

Dalam pendekatan faktor tunggal, makna keberbakatan sama artinya dengan pemilikan inteligensi tinggi yang sifatnya genetik (keturunan). Sedangkan dalam pendekatan faktor jamak, keberbakatan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga hasil perpaduan interaksi dengan lingkungan. Menurut pendekatan jamak, keberbakatan ialah keunggulan dalam kemampuan tertentu yang berbeda-beda.

Keberbakatan juga mengandung makna adanya keunggulan dalam satu atau beberapa bidang. Disamping itu keberbakatan dapat diartikan sebagai ciri-ciri universal khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir, maupun hasil interaksi dari pengaruh lingkungan.

Menurut Milgram, R.M, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan *Instrument Stanford Binet*, mempunyai kreatifitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni musik, seni tari, dan seni rupa.

Peserta didik berbakat mempunyai empat kategori, yaitu sebagai berikut:⁷²

- 1) Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai inteligensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- 2) Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik atau Ilmu Pengetahuan Alam.
- 3) Berfikir kreatif atau berfikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berfikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi, kepintarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan
- 4) Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal. Dan berbeda dengan orang lain.

Dari keempat kategori tersebut, maka peserta didik berbakat adalah mereka yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi intelektual, teknik, estetika, social, fisik, akademik, psikomotor dan psikososial.

Karakteristik Anak Berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah:⁷³

- 1) Membaca pada usia lebih muda.

⁷² Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal. 139

⁷³ *Op.Cit*, www.ditplb.or.id/2006/=52, hal. 2

- 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak.
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa.
- 6) Mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri.
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.
- 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik.
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan.
- 10) Luwes dalam berpikir.
- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam.
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
- 15) Senang mencoba hal-hal baru.
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- 18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan.
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi).
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat.

- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya.
- 24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi).
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Program percepatan belajar bagi peserta didik berbakat dapat diselenggarakan dalam 3 (tiga) bentuk pilihan:⁷⁴

- 1) Kelas Reguler, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model terpadu/inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:
 - a) Kelas reguler dengan kelompok (cluster). Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
 - b) Kelas reguler dengan pull out. Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber (ruang khusus) untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan/atau belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 2) Kelas Khusus, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.
- 3) Sekolah Khusus, dimana semua siswa yang belajar di sekolah ini adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

⁷⁴ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=50>, Downlode: 13 Juni 2007, hal: 1

4. Faktor–Faktor Keberhasilan dan Keberlangsungan Pendidikan Inklusi

Dalam merencanakan pendidikan inklusi, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat. Dalam bab ini akan disajikan panduan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat dipraktekkan dalam berbagai budaya dan konteks. Pengalaman pendidikan inklusi yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusi bertahan lama:⁷⁵

- a. Adanya kerangka yang kuat – rangka: Pendidikan inklusi perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus ‘disempurnakan’ sebelumnya. Tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusi akan mudah rapuh.
- b. Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal - ‘dagingnya’: Pendidikan inklusi bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya atau konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya atau konteks yang lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

⁷⁵ *Op.Cit*, www.atlasalliansen.no, hal. 53-54

- c. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis “darah kehidupannya”: Pendidikan inklusi tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusi merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusi terus hidup, diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan semua stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusi adalah harus tangap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusi harus tetap hidup dan mengalir.

Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging dan darah) membentuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal.

5. Model Pembelajaran (Bagi Anak Berkebutuhan Khusus) Pendidikan

Inklusi

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Model tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran. tujuannya adalah tercapainya pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik. Model ini menunjang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang telah direncanakan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak seperti yang dikemukakan oleh Mc Ashan, sebagai berikut:⁷⁶

“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of this or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior”.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dikemukakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung dirinya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, anak-anak yang berkebutuhan khusus ini dibantu oleh guru khusus (ortopedagog). Dan mereka kelasnya tidak dipisahkan dengan anak-anak lainnya,. Selain guru khusus, bagi siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu didampingi, akan disediakan juga guru pendamping. Jadi, lanjutnya, setiap kelas terdiri atas tiga guru. Satu guru untuk anak-anak lainnya.⁷⁷

Pemanfaatan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru saat berlangsungnya pembelajaran, merupakan perilaku yang efektif. Perilaku efektif berarti, bahwa guru secara sistematis menyajikan kompetensi-kompetensi yang efektif dalam situasi belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang

⁷⁶ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal. 149-150

⁷⁷ http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&kat_id2=191, donwlode 13 Juni 2007, hal.1

mampu mencapai sasaran kompetensi dengan memanfaatkan kemampuan, minat dan kesiapan menerima pembelajaran dari setiap peserta didik.

Prinsip-prinsip umum pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan social, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan.⁷⁸

Pembelajaran individual meliputi enam elemen, yaitu: *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Keenam elemen konseptual model pembelajaran tersebut sangat berperan dalam proses pembelajaran tersebut diartikan sebagai berikut:

- a. *Elicitors (E)*, yakni peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku.
- b. *Behaviors* atau perilaku (B), merupak kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan, antara lain berlari, berjalan, berbicara, menulis, menyusun atau memasang papan permainan, membaca, menjawab pertanyaan, atau duduk dikursinya.
- c. *A Reinforcers* atau penguatan (R) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik. Penguatan dapat berupa peningkatan kepuasan dari perilaku untuk masa depan.

⁷⁸ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal. 45-47

- d. *Entering Behavior* atau kesiapan menerima pelajaran. Sebelum guru memulai untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didiknya, sangat esensial bila guru kelas mengetahui kesiapan setiap peserta didiknya.
- e. *Terminal Objective*, beberapa program pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan perubahan sebagai akhir hasil atau keluaran. Oleh karena itu *terminal objective* dapat menghubungkan antara tujuan satu dan tujuan lainnya.
- f. *Enroute Objective*, merupakan langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective* yang terbagi dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran, yang disebut dengan *enroute objectives*. Setiap *enroute objective* dapat menggambarkan pencapaian “sasaran antara” yang harus dicapai oleh setiap peserta didik sebelum mereka pindah ke *enroute objective* berikutnya.

Model konseptual secara nyata akan memunculkan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menyediakan guru kelas untuk dapat melakukan pengidentifikasian terhadap:⁷⁹

- a. Tingkat kemampuan akademik atau tingkat kemampuan social setiap peserta didiknya.
- b. Arah tujuan dari pembelajaran.
- c. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan.

⁷⁹ Bandi Delphie (2006), *Op.Cit*, hal. 151-152

Model dari proses pembelajarannya yang memungkinkan guru kelas mampu:

- a. Melakukan pengidentifikasian secara tepat pada setiap titik sasaran,
- b. Kapan peserta didik mulai sesuai dengan *entering behavior* atau kesiapan menerima pelajaran.
- c. *Enroute objectives* yaitu suatu keadaan sesuai dengan urutan pembelajaran, dan
- d. *The terminal objective* (sasaran antara).

Komponen pendukung system (*the component system*) adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan program pembelajaran. Kegiatan-kegiatannya diarahkan pada:

- a. Pengembangan dan manajemen program, dengan upaya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut program.
- b. Pengembangan staf pengejar guna penguasaan terhadap aspek-aspek kompetensi yang terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, serta
- c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan pengembangan atau penataan terhadap kebijakan dan petunjuk teknis.

Untuk memperjelas model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat dilihat pada diagram lihat lampiran I.

4. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusi

Penerapan merupakan hal mempraktekan atau peneanaan.⁸⁰ Jadi yang dimaksud dengan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana sesuatu atau hal-hal yang telah diajarkan oleh pendidik dan diterapkan di sekolah dapat terwujud dan mengena sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan atau diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk guru agama Islam yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah SWT.⁸¹ Pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT. Peserta didik sendiri yang memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya.

Fungsi guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu atau memudahkan, kecepatan, kebiasaan dan kesenangan yang cocok dengan kondisi siswa inklusi atau anak berkebutuhan khusus (ABK) mempelajari

⁸⁰ Peter dan Yeung Salin.. Kamus Bahasa Indonesia Konteporer. (Jakarta: Modern English Press, 1991)

⁸¹ Muhaimin (2004), *Op.Cit.*, hal. 184

Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupannya serta untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan.

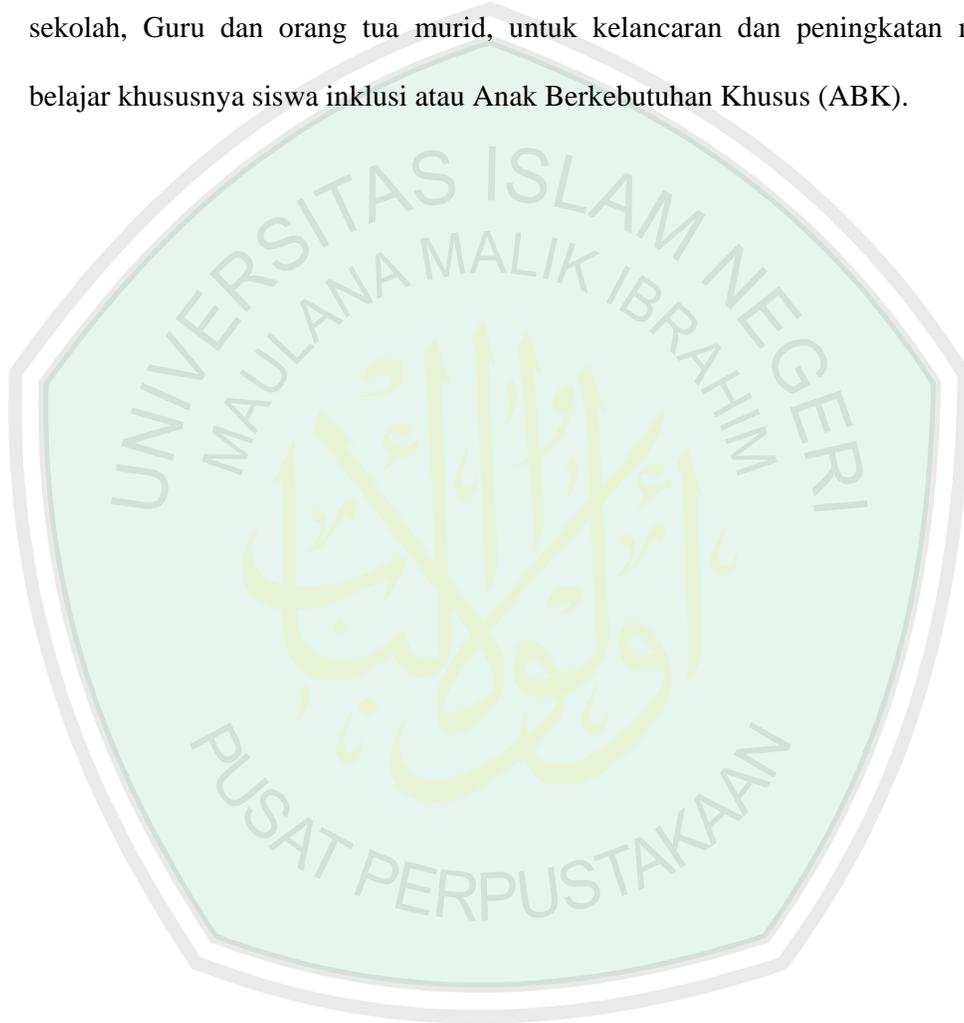
Upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran tersebut harus berpijak pada empat hal pokok yang disebut sebagai kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan pembelajaran agama Islam yang ingin dicapai, (2) isi pembelajaran agama Islam yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam, (3) sumber belajar agama Islam yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, dan (4) karakteristik peserta didik yang belajar, terutama yang terkait dengan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik, tingkat social ekonomi, kelas social, dalam struktur masyarakat, jenjang pendidikan, cara belajar, gaya belajar dan sebagainya.⁸²

Dalam proses pembelajaran dan penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi, sudah barang tentu kepala sekolah, guru serta orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perhatian yang khusus, dari Kepala sekolah yang mengepalai Sekolah Dan mengatur semua kegiatan atau hal-hal yang ada di sekolah serta proses pembelajaran yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Seorang Guru yang tiap hari mengajar dan membimbing serta mengawasi proses pembelajaran anak di kelas dan di luar kelas. Juga peran orang tua siswa yang setiap hari dan waktu bertatap muka serta berkomunikasi dengan

⁸² Muhaimin (2004), *Op.Cit.*, hal. 185-186

anak, turut mendukung dan mengawasi tingkah laku anak dan hasil belajar di sekolah. Oleh karena itu melihat penting peran ketiganya perlu adanya komunikasi yang berkesinambungan dan saling mendukung antara Kepala sekolah, Guru dan orang tua murid, untuk kelancaran dan peningkatan mutu belajar khususnya siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁸³

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian diskriptif kualitatif, yaitu: data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari III, Jl. Terusan Ambarawa No. 61 Kecamatan Sumbersari Kota Malang. Lokasi SD Sumbersari III ini berada di daerah Kota Malang dan mudah transpotasinya, yang

⁸³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang : Kalimasahada Press, 1996), hal: 49-50.

⁸⁴ Imron Arifin, *Op.Cit* (1996), hal: 6

memungkinkan orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Negeri ini. Dan SD Negeri Sumbersari III ini lokasinya tidak langsung menghadap jalan tetapi masih masuk gang sekitar 100 meter dari jalan raya, yang memungkinkan peserta didik tidak akan terganggu oleh suara bising mesin motor dan polusi kendaraan.

Peneliti menentukan SD Sumbersari III sebagai tempat penelitian, dikarenakan SD Sumbersari III ini termasuk salah satu dari sepuluh sekolah di Kota Malang yang menggunakan system pendidikan inklusi. Dan salah satu sekolah yang dipercaya dan ditunjuk langsung oleh Diknas kota Malang menjadi percontohan pendidikan inklusi.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Dalam pengumpulan datanya terutama menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*; data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti (*data primer*), *Kedua*; data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak

lain (*data sekunder*).⁸⁵ Dalam jenis yang kedua ini data dapat berupa struktur organisasi, susunan kurikulum, denah lokasi, pengelolaan kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, data para pendidik dan sebagainya.

Menurut Arikunto sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁸⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari Kepala sekolah, guru-guru umum dan guru PAI, siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan sebagainya.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan data menjadi tiga, dengan huruf P singkatan dari bahasa Inggris,⁸⁷ yaitu:

1. P = *person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara / jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini sumber *person* berasal dari perangkat sekolah yang terlibat dalam mengelola manajemen pembelajaran, yaitu Kepala Sekolah, dan guru, selain itu sumber dari siswa juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana responnya terhadap manajemen pembelajaran yang diterapkan.
2. P = *place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber *place* dalam penelitian ini berasal dari keadaan sarana dan prasarana dan aktifitas belajar.

⁸⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fak, Tarbiyah UIN, 2006). Hal: 57

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi IV*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). Hal: 129

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*(2002), hal: 107

3. P = *paper*, yaitu data yang menyajikan data-data berupa huruf, angket, gambar/ symbol-simbol lain. Sumber *paper* dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip atau dokumen-dokumen dan lainnya.

E. Metode Pembahasan

1. Metode Dalam Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode deduktif

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research menjelaskan : “Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu”. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk didalam kelas dipandang benar, maka secara logis atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran bagi peristiwa yang khusus itu⁸⁸.

Jadi yang dimaksud metode deduktif adalah suatu pola pikir yang berangkat dari pengamatan yang bersifat umum menuju pada yang bersifat khusus. Berdasarkan metode ini penulis mempergunakan untuk membahas permasalahan yang bersifat umum yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

b. Metode Induktif

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1973). hal: 36

Menurut Sutrisno Hadi dalam Metodologi Research mengatakan bahwa metode induktif adalah : “Suatu proses berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum”.

Metode ini dimaksud untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data dan fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit yang ada hubungannya dengan pokok bahasan, kemudian diambil pengertian atau kesimpulan

c. Metode Komperatif

Menurut Winarno Surahmad, menyatakan bahwa metode komparatif dapat dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain⁹⁰.

Adapun yang penulis maksud dengan metode komparatif disini adalah suatu pembahasan dengan menggunakan berbagai pendapat tentang suatu masalah, kemudian mengadakan perbandingan dengan beberapa pendapat yang lebih kuat.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

⁸⁹ Sutrisno hadi, *Op.Cit*, (1973). Hal: 42

⁹⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung, Tarsito, 1990, hal: 143.

Menurut Sutrisno Hadi metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹¹

Observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.⁹² Menurut Rulam ahmadi, teknik observasi memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika peristiwa tersebut terjadi serta dalam penelitian kualitatif observasi biasa digunakan bersamaan dengan metode wawancara secara mendalam (*deep interview*).⁹³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam oleh guru PAI dan mengamati guru khusus inklusi dalam berinteraksi dan menerapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) baik didalam kelas ataupun di ruang khusus inklusi. Serta sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran dan interaksi antara siswa inklusi atau ABK dengan siswa yang lain.

2. Metode Interview/wawancara

Metode wawancara menurut Sutrisno Hadi, yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan⁹⁴.

Data yang diperoleh dengan interview ini, mengenai informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Sumbersari III secara umum, langkah-langkah strategis dalam rangka menerapkan

⁹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991). Hal: 136

⁹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, (1991). Hal: 193

⁹³ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press, 2005). Hlm: 101-102

⁹⁴ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*,(1991). Hal: 193

kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan inklusi dan juga factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sumbersari III Malang.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁹⁵ Jenis dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Dokumen pribadi (berasal dari Kepala Sekolah dan Guru PAI sendiri)
- 2) Dokumen resmi (berasal dari arsip sekolah yang meliputi antara lain; latar belakang berdirinya SDN Sumbersari III, denah lokasi, struktur organisasi, data siswa, data pendidik, pengelolaan kurikulum, dan sebagainya.
- 3) Fotografi berupa gambar-gambar lokasi penelitian, gambar proses pembelajaran PAI, gambar proses wawancara dan sebagainya

Penggunaan metode kualitatif berdasarkan pada pengumpulan data lewat dokumentasi, observasi dan wawancara disebabkan oleh beberapa pertimbangan, yakni; menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹⁶

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*,(2002). Hal: 206

⁹⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal, 9-10.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁹⁷ Analisis data meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, serta penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.⁹⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dimulai sejak pengumpulannya, yaitu setelah empat atau lima kali pengumpulan data. Analisisnya dapat diupayakan dengan apa yang disebut kegiatan reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut. Tujuan akhir kegiatan reduksi data tersebut untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan data berikutnya. Begitu seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan, semuanya dianalisis lebih lanjut secara lebih intensif meliputi kegiatan pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran data, dan penyajian data dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

⁹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hal: 104

⁹⁸ Arifin, *Penelitian Kualitatif*, hal: 84.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam : Pertama triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus ijin penelitian. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan : pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. Tahap analisis data

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal:178.

meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri Sumbersari III Malang

SD Negeri Sumbersari III merupakan lembaga pendidikan dasar yang berdiri pada tahun 1980. lembaga tersebut berdiri ditanah milik Universitas Negeri Malang, tepatnya Di jalan terusan Ambarawa No.69 Kecamatan Sumbersari Kota Malang. Semenjak tahun 1980, lembaga pendidikan SD Negeri Sumbersari III ini secara berturut-turut dipimpin oleh:

1. Drs. Didik Jama'ali dari tahun 1980 sampai tahun 1993
2. Drs. Wahyu Widyana, S.H dari tahun 1993 sampai tahun 2001
3. Dra. Supatmi dari tahun 2001 sampai tahun 2002
4. Drs. Jamiyo dari tahun 2002 sampai tahun 2004
5. Dra Sarsuwati, S.Pd. S.H dari tahun 2004 sampai tahun 2006
6. Susanto, S.Pd dari tahun 2006 sampai sekarang

Sampai saat ini lembaga telah mengalami banyak kemajuan dan dikenal oleh masyarakat sebagai sekolah dasar favorit, dan dipercaya oleh Diknas Kota Malang dari tahun 2002 SD Negeri Sumbersari III untuk melaksanakan program inklusi.

Dan untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efisien Sekolah SD Negeri Sumbersari III banyak melakukan perbaikan-perbaikan. Mulai dari gedung yang telah selesai direnovasi pada bulan Januari 2008, ruang khusus

Inklusi yang berfungsi untuk siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melakukan terapi dan konsultasi tanpa ada gangguan, penggandaan buku-buku wajib dan pengetahuan, laboratorium komputer dan alat-alat yang mendukung program inklusi, seperti Trampoline yang berfungsi untuk melatih konsentrasi anak dan lainnya.

2. Visi dan Misi Pendidikan SDN Sumbersari III Malang

Visi SDN Sumbersari III mengacu pada visi penyelenggaraan pendidikan kota Malang adalah terwujudnya manusia beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu, teknologi dan seni, berwawasan masa depan, kebudayaan dan kebangsaan serta berwatak demokratis dan mandiri, unggul dalam prestasi.

Misi SDN Sumbersari III adalah

- a) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber keaktifan dalam bertindak.
- d) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang menumbuhkan kedisiplinan dan budi pekerti yang luhur.

3. Keadaan Siswa SDN Sumbersari III Malang

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran disamping factor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka

dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya, karena tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.

SD Negeri Sumpersari III Malang dengan berbagai sarana prasarana serta pendidikannya yang sangat memadai, setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang sangat baik sesuai dengan harapan. Hal ini terbukti bahwa banyaknya lulusan SD Negeri Sumpersari III Malang yang diterima di SMP faforit yang ada di Malang.

Adapun jumlah siswa SD Negeri III Malang adalah 237 siswa dengan rincian sebagai berikut: kelas I ada 42 siswa, kelas II ada 37 siswa, kelas III ada 34 siswa, kelas IV ada 40 siswa, kelas V ada 40 siswa, kelas IV ada 44 siswa. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran II.

4. Keadaan Guru dan SD Negeri Sumpersari III Malang

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksana (karyawan). Peranan guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan penting dalam upaya mendidik dan membimbing siswa. Karena itu sudah selayaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam bidang segala hal.

Kepala Sekolah SD Negeri Sumpersari III Malang juga menyatakan pada peneliti bahwa untuk mencapai kualitas *Out put* yang baik diusahakan semua tenaga pengajar harus lulusan S1. dengan adanya keinginan tersebut guru SD Negeri Sumpersari III banyak yang meneruskan pendidikannya pada jenjang S-1, ada yang di Univ.Kanjuruan, UNISMA, UM dan lainnya.

Selain itu harapan dari Kepala sekolah nantinya semua tenaga pengajar atau guru mampu mengoperasikan computer, karena disekolah sudah masuk internet dan murid menerima pelajaran computer. Adapun jumlah pegawai yang bertugas di SD Negeri Sumpersari III Malang berjumlah 15 orang dengan perincian lebih lanjut lihat tabel III.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Sumpersari III Malang

Sebagai penunjang aktifitas belajar mengajar di sekolah maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang menunjang. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar tidak akan sepenuhnya berhasil jika hanya mengandalkan dari seorang guru saja tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai.

SD Negeri Sumpersari III Malang memiliki berbagai macam fasilitas sarana prasarana yang mana ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas *out put* siswa. Dari hasil obsevasi peneliti didapat berbagai macam sarana prasarana yang mana hasil observasi ini disajikan pada halaman lampiran IV.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sumpersari III Malang.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pelajaran penting untuk tumbuh kembang anak. Dalam penerapannya pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya didalam kelas, tetapi juga diluar kelas, sebagai mana yang dikatakan oleh guru agama Islam, Bu Siti Mufidah, A.Ma.Pd. sebagai berikut:

“Pembelajaran pendidikan agama itu bermacam-macam bentuk, tidak hanya harus didalam kelas, diluar kelas kita bisa

menerapkan pendidikan agama untuk anak. Contohnya: dalam kegiatan pondok ramadhan, siswa tidak hanya belajar teori tentang puasa, tetapi juga melaksanakan puasa, membaca niat puasa, melaksanakan sunah-sunah puasa dan menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 10.30)

Pelajaran agama Islam tidak hanya harus dipahami dan dimengerti oleh siswa saja, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menerapkan metode yang dapat membuat siswa betah dalam belajar dan mudah dipahami serta memberi contoh yang baik bagi siswa.

Dalam kegiatan pondok Ramadhan yang diadakan oleh sekolah bersama guru agama dan dilaksanakan selama dua hari, juga diharapkan agar siswa lebih bisa memahami makna tentang puasa. Bukan hanya itu saja guru juga ingin siswa melaksanakan apa yang mereka peroleh di dalam kelas tentang puasa. Untuk memantau kegiatan selama bulan Ramadhan dari kelas III sampai kelas VI siswa diberi lembaran kegiatan selama bulan Ramadhan, yaitu apakah selama puasa siswa melaksanakan yang wajib seperti sholat lima fardu, puasa sehari penuh, membaca niat puasa, membayar zakat fitrah dan melaksanakan hal yang ddisunahkan seperti sholat tarawih dan witr, tadarus, bersedekah. Setelah mereka melaksanakan semua kegiatan atau salah satu siswa dibimbing untuk menandai kolom dan diketahui oleh orang tua dan guru. Tetapi yang membedakan dari kelas tinggi dan rendah adalah untuk kelas tinggi ada lembaran untuk menulis isi ceramah sholat yang diikuti, dan untuk kelas rendah tidak ada.

Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas yaitu bisa dengan:

- a) Hafalan bacaan dalam sholat, hafalan surat-surat pendek dari An-Nas sampai Al-Alaq, sifat-sifat yang wajib bagi Allah dan Nabi.
- b) Tanya jawab tentang najis atau bersuci yang dikaitkan pada hal-hal yang terjadi lingkungan seperti cara tanyamun ketika sakit atau mandi besar bagi wanita karena anak sekolah dasar sekarang masih duduk di kelas IV sudah mengalami menstruasi.
- c) Diskusi, siswa dibuat beberapa kelompok kemudian guru agama mengambil suatu masalah seperti sopan santun terhadap orang tua dan guru, bagaimana menjadi contoh yang baik dimasyarakat.
- d) Ceramah atau menjelaskan materi yang biasanya dipakai di kelas rendah karena siswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami materi, tetapi tidak menutup kemungkinan diterapkan di kelas tinggi untuk menjelaskan materi yang memang diperlukan.
- e) Resume, siswa diperintah untuk meresum suatu cerita tentang sahabat nabi Muhammad atau nabi- nabi terdahulu, terserah siswa mencari dari buku mana dan itu tidak dibatasi, agar siswa kreatif dalam melaksanakan tugas .
- f) Demontrasi didepan kelas tentang materi yang perlu diketahui seperti cara bertayamun yang benar, setelah guru agama memberi contoh kemudian guru agama akan mengacak murid untuk mendemonstrasikan cara bertanyamum.

- g) Praktek, setelah mengetahui dan hafal bacaan-bacaan dalam sholat untuk selanjutnya di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, dan guru agama juga mewajibkan siswa untuk sholat duhur berjamaah disekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Siti Mufidah selaku guru agama sebagai berikut:

“Siswa dijadwal perkelas untuk sholat berjamaah disekolah sebelum pulang kerumah setiap satu minggu sekali, dan guru agama akan mengawasi dan membimbing siswa bagaimana cara sara sholat dan membetulkan bacaan sholat siswa. Guru agama juga akan memberikan nilai bagus untuk siswa yang melaksanakan sholat dengan baik. Siswa juga di didik untuk berani tampil, dengan menunjuk siswa membaca azan dan iqomah juga menjadi imam sholat”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 10.30)

- h) Post tes akan dilaksanakan setiap selesai bab untuk bahan evaluasi, siswa agama sudah paham atau belum tentang materi yang diberikan oleh guru dan sebelum memulai bab baru guru agama akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa apakah ada yang sudah paham atau belum baru kemudian menjelaskan materi.

Tehnik atau cara penyampaian di setiap jenjang itu berbeda-beda seperti yang sampaikan pula oleh Bu Siti Mufidah, A.Ma. Pd kepada peneliti sebagai berikut:

“Agar siswa dapat menyerap materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, maka cara untuk kelas rendah dan tinggi dibedakan dalam tehnik penyampaiannya. Pembelajaran kelas rendah, yaitu kelas I, II, III menggunakan tehnik post tes , tanya jawab, praktek, ceramah dan tes tulis. Dan untuk kelas tinggi, yaitu: kelas IV, V, VI menggunakan tehnik post tes, ceramah, tanya jawab, diskusi, resum, kelompok, praktek dan tes tulis”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 10.30).

Disamping pembelajaran di dalam kelas guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan siswa untuk sholat berjamaah, untuk siswa laki-laki

digilir untuk menjadi imam sholat, azan dan iqomah. Setiap satu bulan sekali kepala sekolah dan guru mengadakan istighosah bersama wali murid, agar komunikasi antara orang tua kelapa sekolah serta guru selalu terhubung. Dan wali murid atau orang tua mengetahui kegiatan-kegiatan siswa di sekolah.

Selain itu kepala sekolah juga selalu memberi nasehat untuk selalu patuh dan hormat kepada guru dan orang tua, dengan cara salam ketika keluar dan masuk ruangan, salam dan mencium tangan guru ketika bertemu, dan membantu orang tua dirumah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Susanto, S.Pd, selaku kepala sekolah kepada peneliti ketika melakukan wawancara sebagai berikut.

“Guru dan kepala sekolah selalu mengingatkan kepada siswa untuk hormat kepada orang tua dan guru karena guru juga termasuk orang tua di sekolah, dan menyuruh siswa mencium tangan ketika bertemu guru di mana saja dan kepada orang tua ketika berangkat ataupun datang”(tanggal 28 Agustus 2007, jam 13.00).

Untuk memupuk rasa solidaritas kepada sesama maka kepala sekolah, guru dan siswa dari kelas I sampai kelas VI memberikan sumbangan berupa apapun sesuai dengan kemampuan untuk disumbangkan kepanti asuhan yang ada di sekitar kota Malang pada akhir semester. Dan siswa tidak hanya memberikan sumbangan lewat sekolah tetapi siswa juga diajak memberikan langsung bantuan dan melihat langsung kehidupan di panti asuhan. Agar siswa menghargai kehidupan dan mempunyai rasa sayang terhadap sesama juga lebih bersyukur dengan keadaannya. Tetapi karena

alasan kemamanan pihak sekolah hanya membawa kelas III sampai kelas VI.

Dalam proses pembelajaran didalam kelas guru pendidikan agama Islam dibantu oleh guru inklusi untuk membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau siswa inklusi selain belajar di kelas seperti siswa lainnya, mereka juga mendapatkan bimbingan di ruang khusus inklusi dengan guru inklusi.

Menurut dari pengamatan dan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru inklusi SD Negeri Sumpersari III, terhadap siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijabarkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (untuk data lebih lengkap siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lihat lampiran V)

Kelas : I
 Nama : SC
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Malang
 Diagnosa : TunaWicara

Pada tahap awal peneliti melakukan penelitian pada tanggal 24 Agustus 2007 peneliti melakukan pendekatan dan perkenalan kepada SC didalam kelas didampingi oleh guru inklusi. Ketika pada pelajaran agama SC masih bingung dan tidak mendengarkan atau terkesan tidak memberikan perhatian pada penjelasan guru, juga tidak merespon ketika guru bertanya “berjanji” untuk

menulis agenda penyambung antara guru dengan orang tua siswa. SC akan mencolek lengan guru ketika dia ingin bertanya dan tidak diperhatikan. Dan ketika guru memberi soal latihan, dia kurang paham tentang materi dan hanya mengerjakan 2 dari 5 soal latihan.

Pada tanggal 27 Agustus 2007 SC bimbingan di ruang khusus inklusi, membaca dan menunjukkan nama-nama hewan. Penyebutan nama hewan ada yang benar, seperti gajah, kucing, anjing, sapi, dan menyebut “bebek” dengan “pipi”. Penyebutan hewan yang ada di air, dia menjawab semuanya ikan (padahal ada penyu, singa laut).

Pada tanggal 21 September 2007 ada kegiatan pondok Ramadhan yang diadakan oleh sekolah dan guru agama, SC juga mengikuti kegiatan seperti biasa selama 2 hari, oleh guru agama siswa dianjurkan untuk puasa setengah hari. SC mengikuti pelajaran walaupun masih tidak merespon secara penuh dengan sekitar apalagi dengan guru baru, tetapi ketika ada permainan SC mengikuti dengan semangat.

Pada tanggal 14 November 2007 bimbingan di ruang khusus inklusi, SC mempergunakan media belajar (alat-alat inklusi). Guru meminta siswa untuk menggambar bentuk wajah dari bangun-bangun tersebut, caranya: guru menunjuk bagian wajah misalnya “mata” maka siswa berkata “mata”. Kemudian siswa mulai mau berbicara tentang bagian-bagian wajah dan menulisnya, tetapi siswa masih belum paham benar. Contoh guru berkata hidung SC menulis “iku”, siswa menulis dengan apa yang dipahaminya.

Pada tanggal 23 November 2007 bimbingan dikelas pelajaran agama Islam, setelah guru agama menjelaskan materi tentang rukun iman, kemudian guru memberi tugas mengerjakan soal latihan. Guru inklusi meminta SC untuk membaca soal terlebih dahulu sebelum menjawab, dan siswa mau mengikuti perintah. SC belum paham tentang perintah memilih jawaban dalam diagram (mencocokkan pertanyaan dengan jawaban), guru inklusi mengarahkan perintah soal dan memberi contoh jawaban.

Pada tanggal 30 November 2007 bimbingan dikelas pelajaran agama Islam, guru agama memberi perintah untuk membaca teks materi tentang perilaku orang yang beriman, tetapi SC tidak bisa mengikuti petunjuk guru dan tidak mendengarkan. Oleh guru inklusi SC dibantu dan diarahkan untuk membaca teks tersebut. Guru agama memberi soal latihan di Al-falah, guru inklusi masih membantu siswa untuk mengeja jawaban dari soal latihan, tetapi karena kondisi didalam kelas bising SC tidak paham bahasa atau isyarat yang diberikan guru inklusi.

Pada tanggal 14 Desember 2007 bimbingan di ruang khusus inklusi, guru inklusi memberi majalah bergambar dan mengajak siswa untuk menyebutkan nama-nama binatang yang ada di buku, SC menyebutkan anjing laut yang ada di buku dengan ikan. SC bisa menemukan hal yang diperintah guru yang terdapat di gambar.

Pada tanggal 12 Januari 2007 bimbingan di kelas pelajaran agama Islam, guru agama bercerita dan menerangkan materi tentang perbuatan jujur dan bertanggung jawab, kemudian siswa diberi tugas untuk menjawab soal. SC

dibimbing untuk membaca dahulu baru kemudian dijawab, SC bisa menjawab soal pilihan ganda dengan benar dari 10 soal benar 8, tetapi untuk menjawab soal uraian masih kesulitan, seperti: “sebutkan contoh orang yang bertanggung jawab yang kamu ketahui 2 saja”, SC hanya menulis “bertanggung jawab” saja.

Pada tanggal 15 januari 2007 diadakan ujian akhir semester, dan peneliti disuruh membimbing SC untuk menjawab soal ujian. Oleh guru kelas siswa dibimbing menjawab satu-satu soal dengan cara dibaca bersama atau didekte kemudian siswa menjawab. Tetapi SC tidak bisa mengikuti karena ketika guru selesai membaca SC baru membaca setengah, peneliti membantu untuk memahami soal nomor 1 dan menyuruh SC menjawab tetapi karena keterbatasan waktu, sebelum selesai menulis jawaban guru sudah melanjutkan ke soal berikutnya. SC bingung untuk menjawab pertanyaan ketika ada soal untuk melanjutkan bacaan ayat, seperti: “*iyya kana'budhu wa iyya?.....*”, SC masih belum bisa menjawab dengan benar.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang adalah SC bisa membaca walaupun itu hanya beberapa kata, dan dapat menjawab pertanyaan walaupun singkat, seperti “mau kemana?” SC menjawab “kantin” atau “menunggu siapa” SC menjawab “mama”.

Tabel 4.2

Laporan SC Semester I SDN Sumpersari III Malang

No	Nama	Kelas	Gangguan	Bidang Studi	Materi Pembelajaran	Uraian Pembelajaran	Hasil penanganan	Tingkat keberhasilan
1.	SC	I	Tuna Wicara	Agama	Menjawab Soal-soal Al-Falah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ GPK membimbing siswa dengan cara mengintruksikan siswa untuk membaca soal terlebih dahulu. ➤ GPK memberi isyarat bibir, dan siswa membacanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa membaca soal, sekiranya jawaban (pada pilihan ganda) pernah siswa temui atau dengar atau tulis maka dengan mudah siswa segera menuliskannya. ➤ Siswa cukup sulit untuk menjawab soal-soal isian, contoh: cara bersesuci yaitu?..... hal ini disebabkan siswa tidak paham bacaan (materi) yang dibacanya, sedangkan target harus selesai hari itu juga. ➤ Siswa memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami soal dan bacaan. 	Cukup

Kelas : III
Nama : AF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : Hiperaktif dan Kesulitan belajar (konsep diri yang rendah atau kemampuan persepsi yang rendah)

Pada tahap awal peneliti tanggal 28 Agustus 2007 masuk di kelas III pertama kali, mengamati perilaku AF didalam kelas jam pelajaran agama Islam. AF memperhatikan guru ketika menerangkan materi pembuka untuk mengingat pelajaran agama Islam dikelas II tetapi ketika diberi pertanyaan AF menjawab asal-asalan, karena tidak paham.

Pada tanggal 31 Agustus 2007 AF mengikuti bimbingan di ruang khusus inklusi bersama RA yang juga siswa inklusi, oleh guru inklusi AF diberi soal latihan agama, dia bisa mengerjakan tetapi lambat karena mudah terpengaruh temannya. Tulisan AF tidak rapi, masih besar-besar tidak sesuai dengan garis tepi buku dan tidak ada sela dalam penulisan (semua disambung).

Pada tanggal 22 September 2007 guru agama dan pihak sekolah mengadakan kegiatan pondok Ramadhan untuk menyambut datangnya bulan suci dan mendidik siswa lebih intensif tentang agama. AF mengikuti kegiatan pondok Ramadhan yang diadakan oleh sekolah selama 2 hari. AF mengikuti kegiatan dengan semangat, dan AF juga ikut berpuasa sahri penuh.

Pada tanggal 23 Oktober 2007 pada pelajaran agama Islam, guru agama menjelaskan tentang materi mengenal sifat wajib bagi Allah, setelah menjelaskan guru agama memberi tugas siswa soal latihan. AF mengerjakan tugas tetapi karena masih belum paham tentang materi, AF lambat menyelesaikan. Oleh guru inklusi AF dibimbing untuk membaca kembali materi dan mencocokkan jawaban yang ada didalam teks. AF dapat menyelesaikan tugas walaupun paling akhir.

Pada tanggal 5 November 2007 pelajaran agama Islam, ketika guru agama menjelaskan materi perilaku terpuji AF mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Ketika guru inklusi bertanya apa dia paham yang dijelaskan AF menggeleng dan tertawa. Oleh guru inklusi kemudian dibimbing untuk membaca sendiri materi yang ada dibuku dan dijelaskan sedikit-sedikit, agar siswa mandiri untuk memahami materi.

Pada tanggal 9 November 2007 bimbingan diruang khusus inklusi, siswa diberi tugas membaca dan menulis agama Islam sifat wajib bagi Allah. AF tidak memperdulikan walaupun membacanya sering salah, dan untuk menulis betul semua. Sudah lumayan dalam berkonsentrasi, tapi masih mudah terpengaruh.

Pada tanggal 20 November 2007 pelajaran agama Islam, guru mengintruksikan siswa untuk membaca bersama bacaan dalam sholat dan menandai dibuku latihan ketika benar atau hafal bacaan. AF membaca dengan suara keras dan teriak, ketika dia tidak hafal maka dia akan meracau yang penting suaranya keluar. Oleh guru inklusi diarahkan agar jangan teriak-teriak dan membaca dengan benar. AF juga masih bingung ketika disuruh menandai kalimat yang sudah selesai dibaca.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang AF sudah dapat membaca lancar dan tulisan mulai rapi dan teratur, tetapi harus sering diingatkan. Di dalam kelas sudah mulai terkontrol dan punya motivasi untuk lebih dari temannya. Dan didalam kelas masih suka teriak ketika disuruh untuk menjawab pertanyaan.



Tabel 4.5

Laporan AF Semester I Program Inklusi SDN Sumbersari III Malang

No	Nama	Kelas	Gangguan	Bidang Studi	Materi Pembelajaran	Uraian Pembelajaran	Hasil penanganan	Tingkat keberhasilan
1.	AF	III	ADHD dan Kesulitan belajar	Agama	Membaca dan mengerjakan soal latihan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ GPK membimbing siswa untuk menulis yang benar siswa menulis kata sesuai yang didengarnya, contoh: GPK mengucapkan I'tidal (iktidal), maka siswa menulis iktidal. ➤ GPK membimbing untuk perbaikan tulisannya, karena siswa juga mengalami kesulitan menulis, tulisan tidak teratur, dan ada kata-kata yang sering hilang, contoh: pengasih = pengsih 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa perlu berlatih berulang-ulang untuk menulis ➤ Siswa memahami materi, tetapi mudah lupa dan GPK harus sering-sering mengingatkan 	Cukup

Kelas : IV
Nama : EP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : Slow Learner dan Learning Disability

Pada tahap awal peneliti tanggal 29 Agustus 2007 masuk di kelas IV pertama kali, mengamati perilaku EP didalam kelas jam pelajaran agama Islam. Guru mengintruksikan membaca surat Al-Fatihah bersama, kemudian memberi tugas untuk menulis kembali di buku bersama artinya. EP bisa membaca sampai selesai walaupun ada yang salah, tetapi EP kesulitan dalam menulis arab. Oleh guru inklusi dibimbing untuk membaca kembali surat Al-Fatihah dengan benar, dan menulis arab sedikit demi sedikit. EP sudah bisa menulis walaupun belum lancar tetapi belum selesai ketika waktu habis.

Pada tanggal 5 September 2007 jam pelajaran agama, guru agama menyuruh siswa untuk membaca materi tentang sifat jaiz bagi Allah SWT dengan suara keras dan ditunjuk acak, ketika EP mendapat giliran untuk membaca dia tidak mau membaca, namun setelah dibujuk EP mau membaca tapi dengan suara pelan. Lalu guru agama memberikan tugas latihan, EP sepertinya mengerjakan tetapi setelah dihampiri oleh guru inklusi EP hanya melakukan kegiatan menggambar. Oleh guru inklusi EP dibimbing untuk mengerjakan soal latihan tetapi karena tadi tidak membaca materi dengan sungguh-sungguh dia tidak paham.

Pada tanggal 23 September SD Negeri Sumbersari III mengadakan kegiatan pondok Ramadhan, guru agama Islam menganjurkan kepada kelas IV untuk berpuasa sehari penuh. Ketika guru inklusi menanyakan kepada EP apakah ikut berpuasa dia mengiyakan, dan EP mengikuti kegiatan pondok Ramadhan selama 2 hari.

Pada tanggal 26 September 2007 bimbingan di ruang khusus inklusi, oleh guru inklusi EP diberi soal sains tentang sumber daya manusia. Setelah dibimbing membaca materi yang diberikan EP disuruh langsung mengerjakan soal, ternyata EP tidak bersungguh-sungguh dalam menjawab soal, terbukti setelah guru inklusi memeriksa hasil, banyak jawaban EP yang salah dan tidak sesuai dengan perintah.

Pada tanggal 31 Oktober 2007 jam pelajaran agama, guru agama menceritakan materi tentang kisah Nabi Adam AS dan Nabi Muhammad SAW, kemudian siswa disuruh untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang ada di Al-Falah. Karena guru agama ada keperluan maka guru inklusi diminta untuk menjaga ketertiban siswa didalam kelas. Karena merasa bebas siswa ramai dan tidak mengerjakan tugas, EP ikut-ikutan tidak mengerjakan tugas walaupun tidak ramai. Oleh guru inklusi siswa diperintahkan untuk tetap mengerjakan tugas tanpa bersuara.

Pada tanggal 14 November 2007 jam pelajaran agama Islam, guru agama menerangkan materi dengan bercerita tentang sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW. Kemudian siswa diperintah untuk menjawab soal uraian yang ada di buku latihan siswa. EP selalu saja tidak bisa mengerjakan soal, oleh guru inklusi

dipancing dengan contoh soal “siapa.....” dan siswa diharapkan untuk meneruskan untuk menemukan jawaban dimateri yang sudah dibaca. EP tanya dengan suara yang tidak jelas dan mengulang-ulang (bicara sendiri), kalimat “siapa...” dibaca berulang ulang, tanpa ada usaha untuk menjawab pertanyaan.

Pada tanggal 12 Desember 2007 jam pelajaran agama Islam, guru agama menerangkan materi tentang tata cara bertanyamum dan berwudhu’, dengan cara memberi contoh dan ditirukan siswa. Kemudian para siswa di pilih secara acak untuk mendemonstrasikan didepan kelas. EP hanya memperhatikan saja tanpa melakukan hal serupa yang dilakukan guru agama. Oleh guru inklusi EP diarahkan dan diberi motivasi untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan guru agama.

Pada tanggal 10 Januari 2008 jam pelajaran agama Islam, guru agama memancing siswa dengan metode tanya jawab untuk mengingatkan kembali kepada siswa materi-materi yang sudah dipelajari kemudian guru agama memerintahkan supaya siswa mengerjakan soal latihan UAS untuk latihan. Dengan didampingi oleh guru inklusi EP dibimbing untuk mengerjakan tugas, EP mau mengerjakan tetapi ketika temannya ramai dia tidak bisa berkonsentrasi. Pada tugas yang diberikan guru agama dari bab I sampai bab II soal uraian EP menjawab benar 25 %. Karena EP memang lemah dalam soal uraian.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang, tergantung pada teman mulai berkurang, kalau ditanya walaupun salah dia spontan mau menjawab. Dari 10 soal latihan yang diberikan oleh guru agama Islam, EP bisa menjawab

benar 4 hasil sendiri. Tetapi EP masih lemah dalam menghafal, seperti sifat-sifat wajib bagi Allah dan bacaan dalam sholat.



Tabel 4.8

Laporan EP Semester I Program Inklusi SDN Sumbersari III Malang

No	Nama	Kelas	Gangguan	Bidang Studi	Materi Pembelajaran	Uraian Pembelajaran	Hasil penanganan	Tingkat keberhasilan
1.	EP	IV	Slow Leaner dan LD	Agama	Me mahami materi dan menjawab soal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ GPK membimbing siswa untuk memperbaiki kesalahan dalam petulisan kata, contoh: dicerai = diceria kompos = kompas ➤ <i>Siswa sedang mengalami kesulitan yang sangat ketika diminta GPK untuk menganalisis kata, yang mudah sekalipun.</i> ➤ Siswa mudah sekali terganggu konsentrasinya. 	➤ Siswa cukup mengerti, tetapi perlu banyak waktu untuk belajar lagi dan bimbingan GPK.	Kurang

Kelas : V
Nama : FE
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : Learning Disability

Pada tahap awal peneliti tanggal 31 Agustus 2007 masuk di kelas V pertama kali, mengamati perilaku FE didalam kelas jam pelajaran agama Islam. Setelah guru agama menyuruh siswa untuk membaca bersama surat Al-Lahab dan Al-Kafirun, kemudian guru agama memberi tugas latihan mencocokkan jawaban yang benar dan ditulis dibuku latihan. FE dibimbing guru inklusi untuk mengerjakan, siswa menurut tetapi tidak menggunakan media penggaris untuk mencocokkan jawaban, dia hanya menyambungkan pertanyaan dengan jawaban sekenanya.

Pada tanggal 3 September 2007 bimbingan di ruang khusus inklusi, FE diberi tugas membaca oleh guru inklusi, tetapi siswa membaca dengan pelan-pelan terkesan takut membuat kesalahan. Guru inklusi memberi tugas siswa untuk menghafal tentang Rukun Islam. Dalam beberapa menit ternyata siswa tidak mampu menghafal.

Pada tanggal 23 September 2007 guru agama dan pihak sekolah mengadakan kegiatan pondok Ramadhan dan di ikuti oleh seluruh siswa. Guru agama juga menganjurkan siswa untuk berpuasa sehari penuh, dan ketika guru inklusi menanyakan apakah FE ikut berpuasa, dia menjawab dengan semangat

”iya bu nanti kalo tidak puasa dosa”. Dan FE juga mengikuti kegiatan pondok Ramadhan dengan semangat karena dalam kegiatan banyak menggunakan metode permainan.

Pada tanggal 26 Oktober 2007 jam pelajaran agama, guru agama memerintahkan supaya siswa membaca materi cerita tentang kisah Nabi Ayub AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Isa AS. Kemudian guru agama menunjuk acak siswa untuk menceritakan kembali cerita tentang Nabi salah satu dari tiga didepan kelas. Guru inklusi membimbing siswa untuk memahami isi cerita dan membaca sendiri cerita tersebut. Tetapi karena FE terganggu konsentrasinya, dia tidak selesai membaca dan memahami isi cerita. FE lebih suka menjadi pendengar setia daripada membaca sendiri. Dan guru inklusi terus mengingatkan untuk membaca sendiri dengan didampingi guru dibangku FE mulai membaca kembali tapi dengan tangan tidak mau diam (kotekan).

Pada tanggal 5 November 2007 bimbingan diruang inklusi FE diberi soal tentang matematika bilangan sederhana dan campuran. Untuk soal pertama FE bisa mengerjakan soal dengan diberikan contoh soal yang sama dengan bilangan yang beda. Kemudian FE melihat guru sedang memindahkan kayu, dia terbuju untuk keluar dengan seribu alasan FE minta izin untuk keluar, tapi tujuannya satu membantu guru. Dan peneliti melihat FE lebih senang bekerja menggunakan tenaga daripada menggunakan otak.

Pada tanggal 23 November 2007 jam pelajaran agama Islam, setelah guru agama memberikan ulangan pada pertemuan minggu lalu, pada pertemuan ini siswa diajak untuk mengkoreksi jawaban teman-temannya dan dibagi acak. FE

juga mendapatkan lembar jawaban temannya untuk dikoreksi, tetapi dia terkesan menolak untuk mengkoreksi. Oleh guru inklusi FE dibimbing untuk mengkoreksi, FE masih bingung untuk mencocokkan jawaban yang dibacakan oleh guru agama dengan jawaban milik temannya, dan FE ketinggalan dalam mencocokkan jawaban.

Pada tanggal 14 Desember 2007 pada jam pelajaran agama Islam, guru agama menerangkan tentang puasa, kemudian menyuruh siswa untuk menulis kembali niat dan do'a berbuka puasa beserta artinya. FE tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru agama, dia hanya memainkan pensil memukul meja (seperti pemain drum). Oleh guru inklusi FE dibimbing untuk menulis seperti yang diperintahkan oleh guru agama, FE bingung untuk menulis bahasa Arab dan tulisan banyak yang salah. Tanpa sepengetahuan guru inklusi FE keluar kelas untuk menghindari tugas. Guru inklusi menyuruh FE untuk masuk lagi dan agar tidak keluar kelas maka guru inklusi duduk di bangku disamping FE, kemudian memberi contoh penulisan bahasa arab. FE bisa mengikuti tetapi dia hanya menulis niat puasa saja.

Pada tanggal 4 januari 2008 pada jam pelajaran agama Islam, guru agama menerangkan tentang hikmah puasa wajib dan sunah, kemudian guru agama memberi tugas kelompok untuk mengerjakan soal latihan. FE juga mendapatkan kelompok untuk mengerjakan tugas, guru inklusi hanya mengawasi dari kejauhan, teman-teman FE dalam satu kelompok juga ikut mendukung dengan menyuruh FE untuk konsentrasi ataupun menyuruh FE untuk ikut mencari jawaban didalam teks atau materi.

Perubahan yang terjadi selama satu semester penelitian, FE mulai bisa dikontrol dari jauh tetapi tetap pada pengawasan. Emosi FE juga mulai terkontrol dan guru inklusi bersama wali kelas terus-menerus memberi nasihat agar kalau marah jangan sampai berlebihan.



Tabel 4.11

Laporan FE Semester I Program Inklusi SDN Sumpalsari III Malang

No	Nama	Kelas	Gangguan	Bidang Studi	Materi Pembelajaran	Uraian Pembelajaran	Hasil penanganan	Tingkat keberhasilan
1.	FE	V	LD	Agama	Memahami materi dan menjawab soal	GPK meminta siswa untuk membaca materi dan soal, dan GPK membantu seperlunya.	Siswa cukup mengerti mengerjakan soal.	Cukup

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri Sumpersari III Malang.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar. Diantaranya adalah guru, tujuan, sarana prasarana dan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan bisa termasuk dalam lingkungan didalam kelas dan lingkungan diluar kelas.

Factor pendukung penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumpersari III Malang.

a) Guru

Sudah adanya guru inklusi yang bertugas di SD Negeri Sumpersari III Malang, yang bertugas mengawasi dan membimbing siswa inklusi atau ABK di kelas dan bimbingan di ruang khusus inklusi. Murid yang kelas tinggi dapat menerima atau beradaptasi dengan guru baru disekitar mereka. Dukungan dari guru kelas dan guru agama untuk membantu guru inklusi dalam mendidik siswa inklusi atau ABK, juga memberi pengertian kepada siswa lainnya untuk bisa menerima keadaan teman-temannya yang berbeda disekitar mereka.

Seperti yang disampaikan oleh guru agama Bu Siti Mufidah sebagai berikut:

“Dari awal kita sudah memberi pengertian kepada siswa yang normal untuk bisa menerima kekurangan temannya. Guru juga memberi nasehat bahwa kita semua adalah ciptaan Allah jadi ketika kita mengolok-olok teman kita itu sama saja mengolok-olok Allah sebagai Sang Pencipta”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 10.30 Wib).

Dengan pengertian yang diberikan guru agama tersebut diharapkan siswa inklusi atau ABK dapat bersanding dan bersaing dengan sehat untuk

mencari ilmu. Ditambahkan oleh bapak kepala sekolah Susanto, S. Pd. sebagai berikut:

“Dengan kita menerima kekurangan fisik orang lain, kita bisa bersyukur atas kelebihan yang kita punya dan menggunakannya untuk melengkapi atau membantu teman yang mempunyai kekurangan. Dan itu juga merupakan penerapan dari pendidikan agama yang diterima oleh siswa disekolah agar di aplikasikan dalam kehidupan”(tanggal 28 Agustus 2007, jam 13.00 Wib)

Dukungan dari kepala sekolah untuk menerima, membimbing dan memfasilitasi guru inklusi dan siswa inklusi atau ABK untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Sumpersari III Malang.

b) Saran dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang menunjang seperti tersedianya ruang khusus inklusi agar kegiatan bimbingan yang diberikan kepada siswa inklusi atau ABK berjalan lancar dan lebih intim tanpa terganggu oleh siswa yang lain. Tersedianya alat bermain bagi siswa inklusi atau ABK untuk melatih syaraf motorik dan sensor anak juga melatih konsentari bagi siswa hiperaktif. Tersedianya majalah dan informasi di internet yang mengulas tentang pendidikan inklusi atau program inklusi.

Seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah Bapak Susanto, S.Pd, sebagai berikut:

“Sekolah menyiapkan ruang khusus bagi guru dan siswa inklusi untuk melakukan kegiatan atau bimbingan tanpa ada gangguan. Dan menyediakan alat-alat penunjang inklusi yang didatangkan langsung dari Jakarta tentunya dengan persetujuan dari Diknas, nanti sekolah juga akan menambah alat-alat yang belum ada namun dibutuhkan, sekarang masih dalam proses....”(tanggal 28 Agustus 2007, jam 13.00)

c) lingkungan

Kesadaran orang tua atau wali murid tentang keadaan anaknya yang memang membutuhkan perhatian lebih dengan datang ke sekolah bertemu dengan guru kelas atau kepala sekolah ataupun ketika ada rapat atau pertemuan yang diadakan sekolah. Pihak sekolah dan orang tua siswa saling tukar informasi seputar aktivitas anak didalam dan diluar sekolah, agar perilaku dan belajar anak lebih terkontrol. Karena suatu hal tidak mungkin terjadi tanpa adanya dari kedua belah pihak. Contoh pihak sekolah dan guru mengupayakan pendidikan anak agar lebih baik lagi, tetapi tidak diimbangi dengan perhatian dari orang tua kepada siswa maka apa yang dilakuakn sekolah dan guru tidak akan tercapai maksimal, begitu juga sebaliknya.

Letak geografis sekolah yang masuk gang sekitar 500 meter dari jalan raya, sehingga tidak terdengar suara bising kendaraan dan kegiatan belajar akan lebih tenang. Semangat dan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar yang patut ditiru, serta guru harus menguasai materi yang akan disampaikan. Guru selain bisa mendidik juga harus bisa mengarahkan, membimbing, memberi contoh dan mengevaluasi siswa dalam kegiatan belajar didalam dan di luar kelas.

Faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi peneliti melihat ada 3 komponen yang ada, selain dari hasil wawancara peneliti mengemukakan hasil dari observasi atau temuan dilapangan.

a) Guru

Menurut Bapak Susanto, S. Pd, selaku Kepala Sekolah menyatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Mungkin yang jadi kendala pertama disini adalah guru agama itu sendiri apakah seorang guru itu sudah cukup siap untuk menyampaikan materi atautkah metode yang diterapkan sudah cocok atau sesuai dengan materi yang akan disampaikan , yang kedua keadaan siswa itu sendiri sudah siap atau belum dalam menerima pelajaran.....”(Tanggal 28 Agustus 2007, Jam 13.00).

Dan menurut Bu Siti Mufidah, A.Ma.Pd. sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan kepada peneliti factor penghambat penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi, yaitu:

“Pertama kembali kepada psikologi siswa inklusi itu sendiri apakah para siswa siap untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar atau mereka tidak siap, dan sebagai guru harus bisa mencari solusi dari hal tersebut”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 09.00).

menurut Bu Yoesmay, A.Ma.Pd selaku guru inklusi menambahkan:

“Menghadapi siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang susah diatur membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena anak-anak tidak langsung menuruti apa yang diperintahkan oleh guru”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 13.00).

Selain itu Guru di SD Negeri Summersari III belum sepenuhnya mengerti tentang pendidikan inklusi. Guru hanya tahu kalau siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan perhatian khusus atau lebih dari temannya.

Guru inklusi yang bertugas di SD Negeri Summersari III Malang hanya satu orang, seharusnya ada dua orang guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Susanto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Summersari III kepada peneliti sebagai berikut:

“Sebenarnya guru inklusi yang ditugaskan oleh Diknas mengajar di SD Negeri Sumpersari III berjumlah dua orang, akan tetapi karena salah satunya seorang suster dan tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai lembaga maka suster tersebut mengundurkan diri”(tanggal 28 Agustus 2007, jam 13.00)

Jadi seorang guru inklusi membimbing siswa ABK dari kelas satu sampai kelas enam sendiri. Seperti yang disampaikan juga oleh kepala sekolah bahwa: untuk mengatasi permasalahan itu, guru inklusi akan dibantu oleh guru kelas masing-masing, wali kelas tidak akan lepas tangan begitu saja.

Pada awal ajaran baru atau semester I guru inklusi belum sepenuhnya dapat membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan guru baru. Dan siswa inklusi atau ABK yang baru atau pindahan juga masih sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Jadi pada saat awal semester guru inklusi tidak memberi bimbingan akan tetapi melakukan pendekatan pada ABK.

b) Sarana dan prasarana

Untuk menunjang pendidikan inklusi di SD Negeri Sumpersari III Malang sarana dan prasarana masih terbatas. Seperti ruang khusus inklusi hanya cukup untuk bimbingan dua orang beserta guru inklusi, alat pendukung inklusi masih terbatas, buku pengetahuan atau informasi tentang inklusi juga terbatas. Jadi karena terbatasnya buku dan informasi tentang inklusi membuat banyak kesimpangsiuran atau ketidakjelasan informasi tentang pendidikan inklusi.

c) Lingkungan

Seperti yang telah disebutkan lingkungan dibagi dua, yaitu lingkungan didalam kelas dan lingkungan di luar kelas.

1) Lingkungan di dalam kelas masih belum kondusif dikarenakan ada satu kelas mempunyai dua sampai tiga siswa inklusi atau ABK dan ditangani oleh satu guru inklusi. Siswa normal lainnya juga masih ada yang belum mengerti suatu perbedaan yang ada di sekitar. Seperti mereka masih mengolok-olok siswa inklusi atau ABK yang fisiknya tidak sempurna atau cacat dan membuat siswa inklusi atau ABK marah dan emosinya jadi tidak terkontrol.

2) lingkungan diluar kelas termasuk yang saat ini banyak hal-hal yang seharusnya tidak dipertontonkan menjadi konsumsi publik. Pihak sekolah sudah mengajarkan siswa untuk tidak berkata yang kasar atau jorok akan tetapi di luar sekolah siswa banyak mendengar kata-kata kasar dan jorok. Menurut Bu Yoesmay, A.Ma.Pd selaku guru inklusi mengatakan;

“Factor keluarga juga mempengaruhi, mungkin kurang memperhatikan anak-anaknya karena sibuk dalam bekerja dan dari latar belakang yang berbeda pula. Selain itu masih ada kurangnya kesadaran orang tua untuk menanyakan keadaan anaknya di sekolah. Juga banyaknya kejadian dimasyarakat yang terkadang berlawanan dengan norma-norma agama sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa”(tanggal 30 Agustus 2007, jam 13.00).

Maka dari itu tugas guru dan sekolah akan sia-sia apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan dukungan dari orang tua dan

masyarakat sekitar untuk bersama-sama mewujudkan generasi yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusif

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana sesuatu atau hal-hal yang telah diajarkan oleh pendidik dan diterapkan di sekolah dapat terwujud dan mengena sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan atau diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa pembelajaran yang diikuti siswa inklusi atau ABK selama satu semester bukan didasarkan pada assessment tetapi pada pengamatan langsung guru kelas. Jadi anak yang seharusnya tidak termasuk siswa inklusi atau ABK berat dimasukkan dalam siswa yang butuh penanganan khusus, seperti kelas II dengan inisial nama GN, siswa tersebut hanya butuh perhatian lebih dan dalam hal koqnitif GN termasuk siswa yang bisa mengikuti pelajaran. Pendataan assessment bagi siswa inklusi atau ABK baru dilaksanakan pada semester ke-II, karena guru inklusi juga menunggu perintah dari diknas dan persetujuan dari kepala sekolah.

Tetapi yang membedakan teori dengan hasil pengamatan dilapangan adalah pada poin d) pembelajaran berdasarkan assessment. Dalam teori disebutkan layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusi memperhatikan:¹⁰⁰

- f) Kebutuhan dan kemampuan siswa

¹⁰⁰ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=43>, downlode 12 Juni 2007, hal: 9

- g) Satu sekolah untuk semua
- h) Tempat pembelajaran yang sama bagi semua siswa
- i) Pembelajaran didasarkan kepada hasil assessment
- j) Tersedianya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman.

Pendidikan agama Islam tidak hanya harus dipahami dan dimengerti oleh siswa saja, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan guru (tidak harus guru agama Islam) tetapi semua guru atau pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Karena siswa akan lebih memperhatikan atau meniru apa yang guru lakukan atau praktek daripada cuma diberi penjelasan atau teori.

Disamping pembelajaran di dalam kelas guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan siswa untuk sholat berjamaah, untuk siswa laki-laki digilir untuk menjadi imam sholat, azan dan iqomah. Setiap satu bulan sekali kepala sekolah dan guru mengadakan istighosah bersama wali murid, agar komunikasi antara orang tua kepala sekolah serta guru selalu terjalin. Dan wali murid atau orang tua mengetahui kegiatan-kegiatan putra putrinya di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menerapkan metode yang dapat membuat siswa betah dalam belajar dan mudah dipahami siswa, seperti hafalan bacaan dalam sholat dan hafalan surat-surat pendek dari An-Nas sampai Al-Alaq. Dan penerapannya dalam keseharian siswa yang akan dipantau oleh orang tua siswa di rumah. Dan juga dengan sholat berjamaah

disekolah, dengan seperti itu guru agama bisa melihat dan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan metode yang dipakai.

Seperti yang ada dalam teori pelaksanaan pembelajaran bagi siswa inklusi atau ABK. Sudah tentu pelaksanaan pembelajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, tidak dapat dipaksakan sesuai dengan target yang akan dicapai oleh guru, dan itu memang harus fleksibel.¹⁰¹

Guru kelas dan guru agama, belum menguasai model pembelajaran yang seharusnya diterapkan bagi siswa inklusi atau ABK yang ada di sekolah. Tetapi guru SD Negeri III hanya mengetahui model pembelajaran secara umum atau bagi siswa normal, bukan secara khusus kepada siswa inklusi atau ABK. Karena guru kelas dan guru agama masih belum sepenuhnya mengerti tentang pendidikan inklusi serta konsepnya.

Rencananya Guru kelas dan guru mata pelajaran akan dibekali tentang penanganan siswa inklusi atau ABK, tetapi pelatihan tersebut masih akan berjalan pada tahun ajaran baru mendatang. Jadi seharusnya siswa inklusi atau ABK didalam kelas bukan hanya menjadi tanggung jawab guru inklusi saja akan tetapi juga guru kelas.

Dalam merencanakan pendidikan inklusif, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja, harus mempunyai sebuah rencana yang realistis dan

¹⁰¹ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=52>, Downlode: 13 Juni 2007, hal: 10

tepat. Model dari proses pembelajaran bagi siswa inklusi atau ABK didalam kelas yang memungkinkan guru kelas mampu:¹⁰²

- a) Melakukan pengidentifikasian secara tepat pada setiap titik sasaran,
- b) Kapan peserta didik mulai sesuai dengan *entering behavior* atau kesiapan menerima pelajaran.
- c) *Enroute objectives* yaitu suatu keadaan sesuai dengan urutan pembelajaran, dan
- d) *The terminal objective* (sasaran antara).

Dan diharapkan guru kelas dan mata pelajaran terutama guru agama mendukung pendidikan tercapainya tujuan pendidikan inklusif yang diusung oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan yang sama luasnya bagi siswa inklusi atau ABK seperti siswa normal lainnya. Dengan ikut memperhatikan dan membimbing siswa inklusi atau ABK, bukan hanya menyerahkan kepada guru inklusi saja. Oleh karena itu para guru perlu memahami karakteristik spesifik mereka agar dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Factor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusif.

Factor pendukung dan penghambat adalah salah satu bahan evaluasi suatu kegiatan, dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta apakah sudah tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

¹⁰² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal: 152

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa factor pendukung dan penghambat adalah dengan adanya guru inklusi yang bertugas di SD Negeri Sumpalsari III Malang, yang mengawasi dan membimbing siswa inklusi atau ABK di kelas dan bimbingan di ruang khusus inklusi.

Dan kehadiran guru inklusi memang sangat dibutuhkan karena tanpa adanya guru inklusi yang mendampingi siswa inklusi atau ABK, maka proses atau kegiatan belajar didalam kelas akan terganggu. Dan tanpa adanya guru inklusi untuk membimbing dan mendampingi didalam kelas, siswa inklusi atau ABK akan semakin tertinggal dari teman yang normal dalam pelajaran.

Tetapi karena keterbatasan dan adanya hal yang di luar rencana, guru inklusi di SD Negeri Sumpalsari III hanya satu orang yang awalnya oleh Diknas ditugaskan dua orang. Dari permasalahan tersebut kinerja guru inklusi dalam membimbing siswa inklusi atau ABK terhambat dan tidak maksimal. Karena dalam teori dalam satu kelas seharusnya ada dua orang guru pendamping atau yang membimbing siswa.

Dalam proses belajar mengajar, anak-anak yang berkebutuhan khusus ini dibantu oleh guru khusus (ortopedagog). "Tapi mereka kelasnya tidak dipisahkan dengan anak-anak lainnya," tandasnya. Selain guru khusus, sambung Sara, bagi siswa berkebutuhan khusus yang masih perlu didampingi, akan disediakan juga guru pendamping. Jadi, lanjutnya, setiap kelas terdiri atas tiga guru. Satu guru untuk anak-anak lainnya.¹⁰³

¹⁰³http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&kat_id2=191, donwlode 13 Juni 2007, hal.1

Namun jika melihat keadaan di lapangan yang satu kelas cuma ada satu sampai dua orang, idealnya satu kelas di pegang oleh satu guru pembimbing inklusi. Karena guru inklusi memperhatikan dan membimbing siswa inklusi atau ABK dalam semua pelajaran tidak hanya pelajaran tertentu.

Guru kelas, guru agama dan guru inklusi juga dimemberi pengertian kepada siswa normal untuk menerima perbedaan terhadap kondisi temannya atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga siswa inklusi atau ABK dapat belajar bersama dalam satu kelas dan bersaing untuk mencapai prestasi tanpa merasa tersisihkan dan suasana kelas menjadi lebih hangat dan menyenangkan.

Pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak yang sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.¹⁰⁴

SD Negeri Sumpalsari III menyediakan ruang khusus inklusi, tetapi ruangan itu termasuk kecil dibandingkan dengan polah dan tingkah laku siswa inklusi atau ABK yang suka melompat-lompat atau bermain. Karena ruangan itu hanya bisa untuk bimbingan satu sampai dua siswa dan untuk alat-alat pendukung inklusi diletakkan pada ruang perpustakaan.

Dalam teori disebutkan layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusi memperhatikan: tersedianya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman.¹⁰⁵

¹⁰⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/04/1106.htm>, downlode: 20 Juni 2007, hal: 1

¹⁰⁵ [Op.Cit. //www.ditplb.or.id/2006/](http://www.ditplb.or.id/2006/), downlode 12 Juni 2007, hal: 9

Jadi ruangan khusus sangat membantu proses bimbingan dan terapi guru inklusi terhadap siswa inklusi atau ABK, apalagi kalau diwujudkan dengan memberikan kesempatan bagi guru inklusi untuk melaksanakan proses sesuai dengan teori pendidikan inklusi.

Juga apabila ruangan yang disediakan cukup untuk meletakkan alat-alat pendukung inklusi. Jadi siswa inklusi tidak perlu berebut dengan siswa lainnya untuk menggunakan alat-alat tersebut.

Lingkungan diluar kelas termasuk yang saat ini banyak hal-hal yang seharusnya tidak dipertontonkan, menjadi konsumsi public dan itu dilihat anak kemudian masuk ke otaknya. Pihak sekolah sudah mengajarkan siswa untuk tidak berkata yang kasar atau jorok akan tetapi di luar sekolah siswa banyak mendengar kata-kata kasar dan jorok.

Factor keluarga juga mempengaruhi perkembangan koqnitif dan motorik siswa, mungkin kurangnya perhatian kepada anak-anaknya karena sibuk dalam bekerja, anak jadi tidak terurus dan menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah. Bisa juga factor dari latar belakang yang berbeda dari setiap individu anak, ada dari keluarga pendidikan dan ada pula yang tidak menomorsatukan pendidikan. Selain itu masih ada kurangnya kesadaran orang tua untuk menanyakan keadaan anaknya di sekolah. Juga banyaknya kejadian dimasyarakat yang terkadang berlawanan dengan norma-norma agama sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa

Kondisi internal kurangnya minat sosial dan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan kelompok interaksinya dan kondisi eksternal

yaitu pola asuh yang kurang tepat yang dikembangkan....., kurangnya model perilaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah, serta bimbingan dan bantuan yang kurang memadai, menjadi kondisi yang menghambat mereka untuk melakukan penyesuaian social.¹⁰⁶

Adanya orang tua dan guru yang tidak mau menerima kesalahan anak, orang tua menuntut anaknya untuk menjadi yang terbaik dan menerapkan disiplin yang rendah terhadap anaknya. Tetapi ketika anak melakukan kesalahan orang tua akan memberikan reaksi yang berlebihan seperti memukul, menjewer telinga anak, mengumpat anak. Dan perilaku orang tua atau seperti itu menyebabkan anak menjadi agresif, nakal atau jahat.

Menurut Kauman, J.M. factor-faktor yang paling dominan penyebab adanya hendaya perilaku (*behavior disorders*) yaitu¹⁰⁷

1. factor keluarga,
2. factor biologis, dan
3. factor sekolah.

Penghargaan terhadap anak sangat penting untuk memacu motivasi anak semangat dalam belajar, bisa berupa pujian atau hadiah secara langsung yang di senangi atau diidamkan oleh anak. Orang tua harus memberikan kepercayaan secara penuh terhadap anak agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya. Tindak teguran keras terhadap anak tidak akan berhasil mendisiplinkan tingkah

¹⁰⁶ <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-yunda-5841-penyesuaia&q=Usia>, Donwlude: 20 juni 2007, hal. 1

¹⁰⁷ Bandi Delphie, *Op.Cit* (2006), hal: 82

laku anak, karena anak akan merasa tertekan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan atau melaksanakan sesuatu yang tidak disenangi.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumberari III adalah bagaimana sesuatu atau hal-hal yang telah diajarkan oleh guru agama dan bimbingan guru inklusi kepada siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta diterapkan di sekolah dapat terwujud dan mengena sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan atau diinginkan oleh SD Negeri Sumberari III.
2. Faktor pendukung penerapan pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumberari III adalah adanya guru inklusi, dukungan dari kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran serta adanya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Faktor penghambat penerapan pendidikan agama islam dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Sumberari III adalah guru inklusi masih ada satu orang, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai bagi kebutuhan siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusi, serta masih adanya ketidakperdulian orang tua terhadap siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

B. Saran

1. Kepada pihak sekolah, dukungan baik secara material dan non-material terkait masalah-masalah yang sering timbul dari siswa inklusi atau ABK lebih ditingkatkan. Karena tanpa ada dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru mustahil adanya, pendidikan inklusi bagi ABK dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada orang tua siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), harus memberikan kepercayaan dan dukungan secara penuh terhadap anak-anaknya walaupun mereka mempunyai kekurangan, tetapi mereka bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tindak teguran keras terhadap anak tidak akan berhasil mendisiplinkan tingkah laku anak, karena anak akan merasa tertekan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan atau melaksanakan sesuatu yang tidak disenangi
3. Kepada masyarakat agar lebih menerima kekurangan siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dan mendukung adanya pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tidak mengajarkan sesuatu yang merusak otak atau meracuni pikiran anak yang masih polos.

Daftar Pustaka

- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: CiputatPres.
- Arifin M., 1999. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra.
- Delphie Bandi, 2006. *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Delphie Bandi, 2006. *Pembelajaran anak Tunagrahita Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Darajat Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid Abdul, Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba Ahmad. D. 1962. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: offset.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Muhaimin, dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media.
- Pedoman Pendidikan Agama Islam–Sekolah Dasar 2006.
- <http://www.atlasalliansen.no/server/atlas/ressurbank.jsp>.

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=43>.

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/04/1106.htm>,

http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&kat_id2=191

<http://www.slbcenter-payakumbuh.net/index.php?menu=news1&id1-2684>.

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=52>.

<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/032006/12/hikmah/paedagogi>
[s.htm](#)

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=47>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=44>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=46>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=48>

<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=50>

http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=&id=162740&kat_id=105&kat_id1=151&kat_id2=191

Peter dan Salin Yeung. 1991. Kamus Bahasa Indonesia Konteporer. Jakarta: Modern English Press.

Zuhairini dk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

Dokumentasi

Siswa Inklusi berada dikelas belajar bersama dengan teman sebaya yang normal



Guru memberikan penjelasan kepada siswa



Wawancara dengan guru dan kepala sekolah



- Peneliti ketika melakukan wawancara dengan guru agama di musholla



- Peneliti melakukan wawancara dengan guru inklusi di ruang khusus inklusi



- Peneliti ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah didampingi guru IPA Bu. Kurnia



- Peneliti bersama siswa inklusi dan teman-temannya

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa



- Melakukan kirab untuk menyambut bulan suci Ramadhan



- Siswa melakukan sholat berjamaah dan dipimpin oleh Pak Warno.

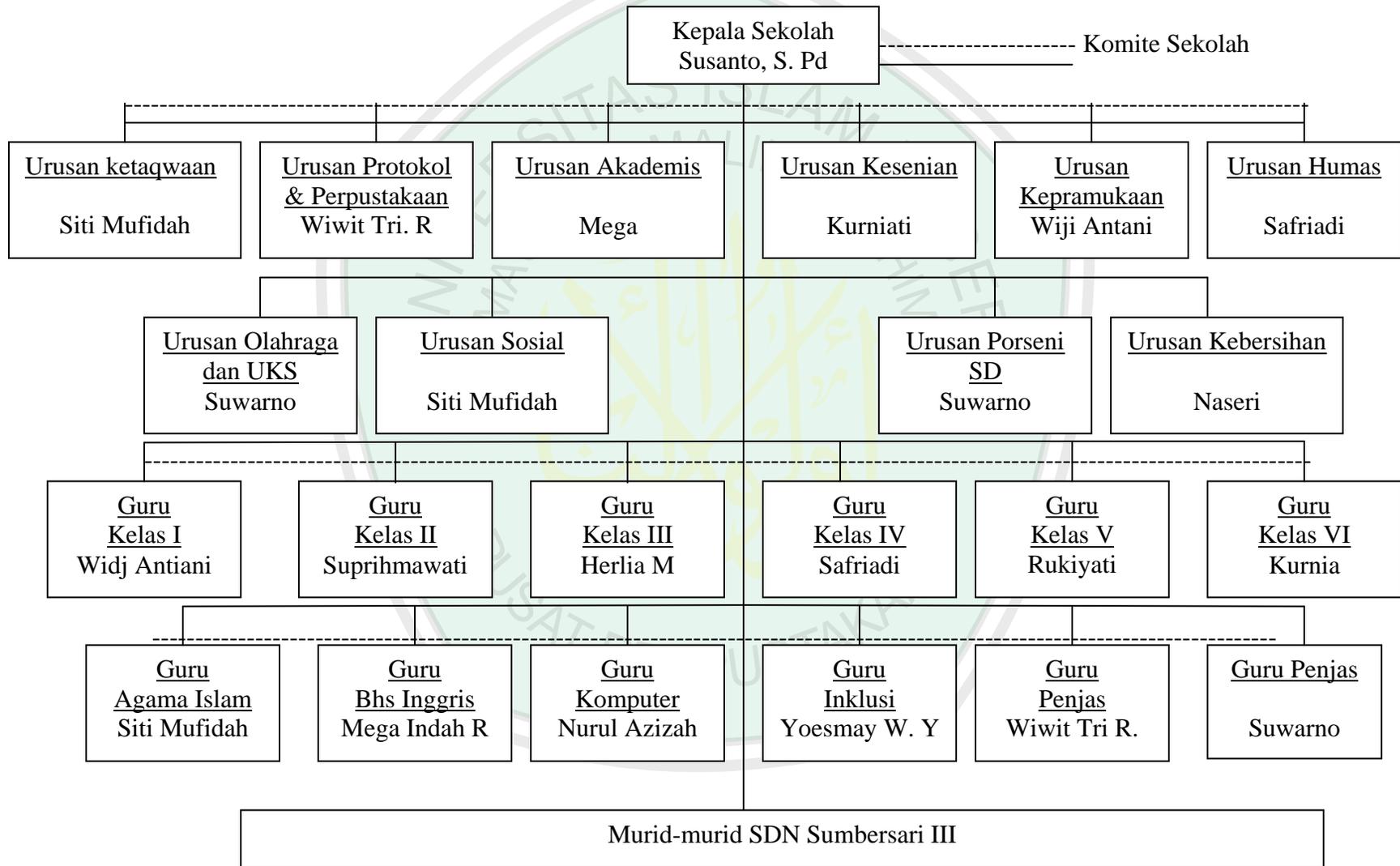


- Siswa inklusi ketika menggunakan alat penunjang pendidikan inklusi

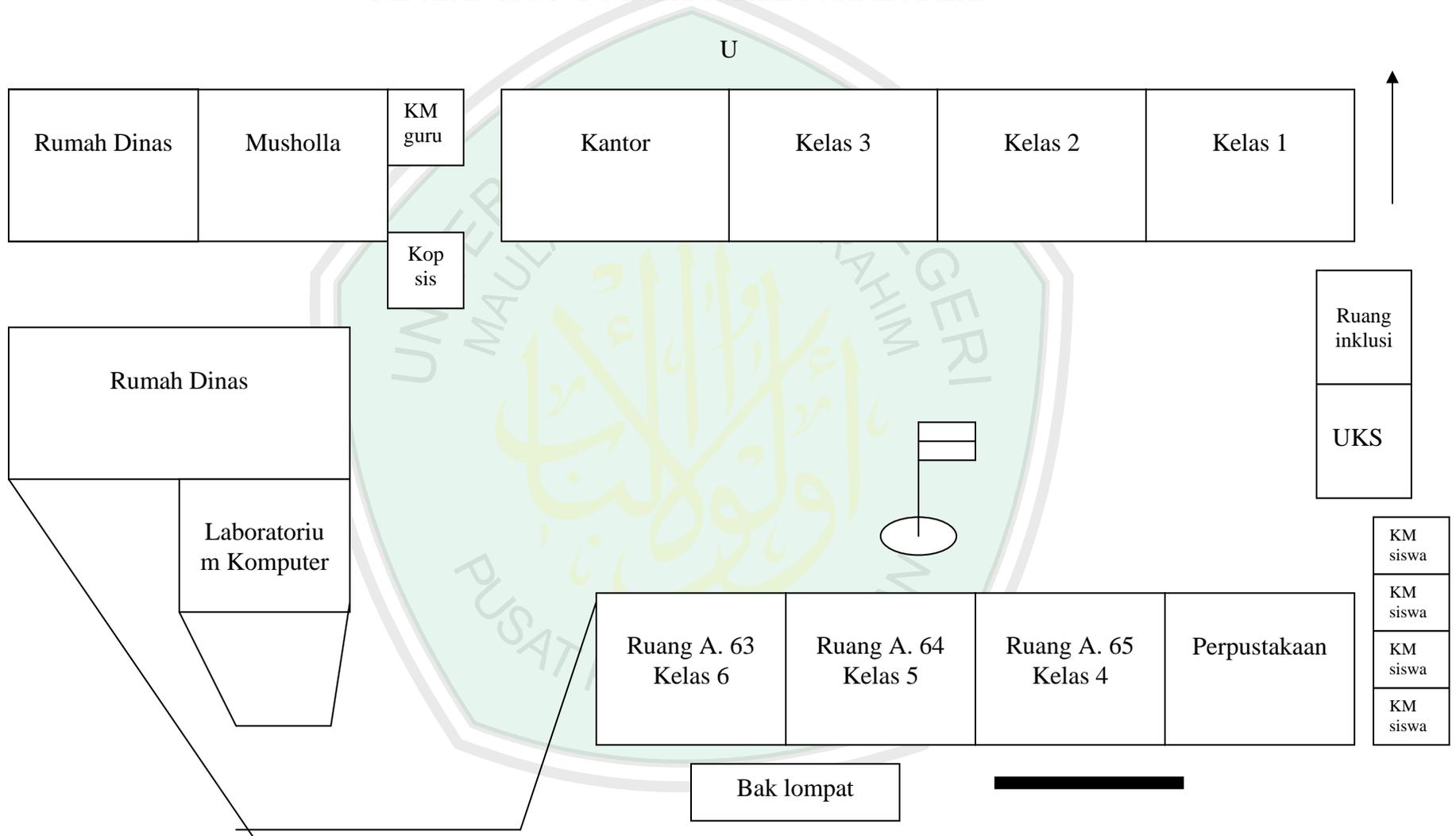


- Peneliti didepan kantor SD Negeri Sumbersari III, ketikan observasi lapangan

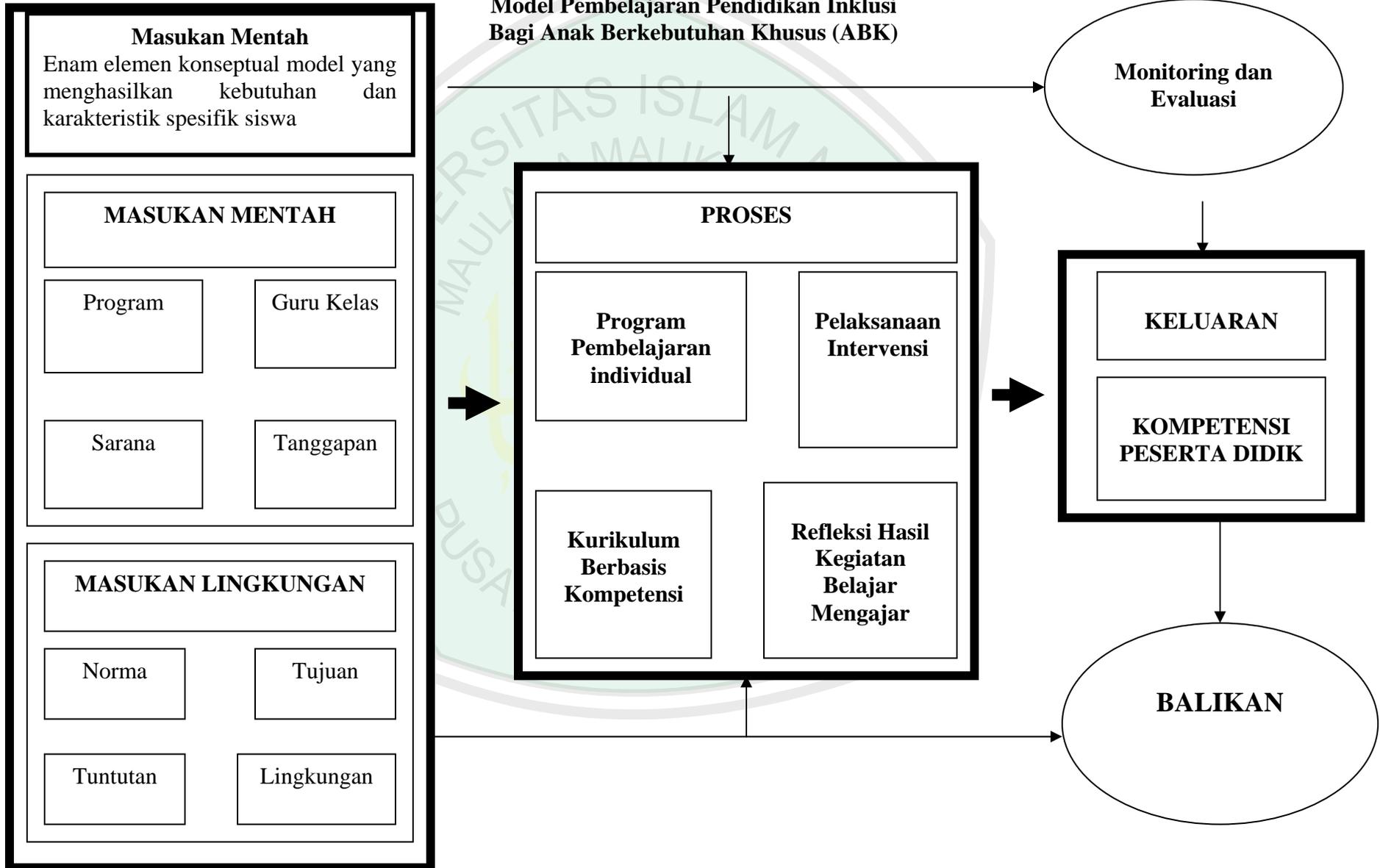
Bagan Stuktur Organisasi SD Negeri Summersari III



DENAH LOKASI SD NEGERI SUMBERSARI III MALANG



Lampiran I
**Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi
 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**



Lampiran II
Keadaan Murid SD Negeri Sumbersari III Malang

No.	Kelas	Keadaan Murid											Agama Murid								
		Mengulang			Baru			Pindahan			Keseluruhan			Islam		Kristen		Hindu		Buhda	
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	L	P	L	P	L	P
1	I				21	21	42	1		1	21	21	42	21	21						
2	II				16	22	38		1		16	21	37	16	21						
3	III				17	15	32	1	1	2	18	16	34	18	16						
4	IV				18	22	40				18	22	40	18	22						
5	V	1		1	19	20	39				20	20	40	20	19		1				
6	VI				22	22	44				22	22	44	22	22						
7	Jml			1			237			3			237				1				

Lampiran III.**Keadaan Guru dan Non-guru SDN Sumpersari III Malang**

No.	Nama, Tempat/tgl lahir	L/P	Pangkat/Gol	Agama	Pendidikan	Jabatan	Status Kepeg
1	Susanto, S. Pd Madiun, 23 Februari 1960	L	Penata / III d	Islam	D II	Kep Sek	PNS
2	Siti Rukiyati, A. Ma. Pd Bojonegoro, 17 Juli 1960	P	Penata / III d	Islam	D II	Guru kelas V	PNS
3	Siti Mufidah, A. Ma. Pd Malang, 15 Agustus 1956	P	Penata / III d	Islam	D II	Guru PAI	PNS
4	Kurniati, A. Ma. Pd Malang, 16 Maret 1965	P	Penata III c	Islam	D II	Guru Kelas VI	PNS
5	Suwarno, A. Ma. Pd Malang, 25 Oktober 1959	L	Penata Muda Tingkat I/ III b	Islam	D II	Guru Penjas	PNS
6	Suprihmawati Blitar, 10 November 1959	P	TK I.II/d	Islam	SPG Guru	Guru Kelas II	PNS
7	Safriadi Kasijanto, S. Pd Malang, 19 Mei 1987	L	Penata muda III a	Islam	Sarjana	Guru Kelas IV	PNS
8	Herlia Meitiana Ponorogo, 28 Mei 1985	P	Pengatur Muda TK I.II/b	Islam	D II	Guru Kelas III	PNS
9	Nasari Sumber Suko, 3 Januari 1961	L	Juru Muda / Ib	Islam	Kejar Paket B	Penjaga	PNS
10	Wiji Antiani Malang, 12 April 1962	P		Islam	SPG	Guru Kelas I	GTT
11	Mujiati, A. Ma. Pd Madiun, 17 Januari 1947	P		Islam	D II	Guru	GTT

Tgl Mulai Diangkat	TMT disekolah ini	NIP	Tgl & No. SK	Alamat dan No. Telp
30 - 03 - 1985	16 - 02 -2006	131 293 128	15/ 02/06	Jl. Raya Tlogomas VIII/02 Malang
			021.2/14/35.37.403/2006	Telp: (0341) 578956
01 Juli 1979	01 - 04 -1984	130 742 977	07/01/2002	Jl. Ters.Ambarawa VIII/5 Malang
			822.3/2165/420.304/2002	Telp: (0341) 566594
01 Januari 1982	02/01/1992	131 084 411	01/06/2003	Jl. Sumpersari III/230 Malang
			822.3/0134/420.304/2003	Telp; (0341) 567710
01 Maret 1987	02/01/1992	131 516 508	10/01/2006	Jl. Mayjen Panjahitan XVII/621 Malang
			232.3/1860/35.73403/2006	Telp: (0341) 584647
01 April 1985	04/03/2006	131 329 131	01/06/2004	Jl. Sumpersari 525 RT/RW:03/03 Malang
			822.3/0134/420.403/2004	Telp: -
1 Oktober 1980	27/04/2007	130 851 077		Perum Vila Bukit Tidar Blok A.4
				Telp: 49085649
01 Maret 1994	25 - 11 - 1996	132 102 504	30/03/05	Jl. Ters.Ambarawa 61 Malang
			823.3/515/420.403/2005	Telp: (0341) 7732045
	02/07/2007	510 159 642	04/06/2006	Jl. Tres.Ambarawa No.9 Malang
			341	Telp: (0341) 580118
01 Oktober 2000	01/01/2000	132 268 247	26/08/04	Jl. Ters.Ambarawa 61 Malang
			823.1/1102/420.406/2004	Telp: (0341) 569730
	08/01/1997			Jl. Galunggung Utara 111 Malang
				Telp: (3041) 587139
	08/01/1990			Jl. Tres.Sigura-gura Blok C-33 Malang
				Telp: (0341) 569313

Keadaan Guru dan Non-guru SDN Sumpersari III Malang

No.	Nama, Tempat/tgl lahir	L/P	Pangkat/Gol	Agama	Pendidikan	Jabatan	Status Kepeg
12	Mega Indah Rahmawati Malang, 6 April 1982	P		Islam	Sarjana	Guru BHS Inggris	GTT
13	Wiwit Tri Rahayu Blitar, 5 Oktober 1981	P		Islam	Sarjana	Guru Penjas	GTT
14	Nurul Azizah	P		Islam	SMK	Guru Komputer	GTT
15	Yoesmay .W.Y	P		Islam	D II	Guru Inklusi	GTT

Tgl Mulai Diangkat	TMT disekolah ini	NIP	Tgl & No. SK	Alamat dan No. Telp
	08/01/2003			Jl. Kerto Rejo 39 Malang Telp: (0341) 574860
	12/03/2005			Jl. Kaluta 25 Malang Telp: (0341) 566393
	18/07/2007			Jl. Jombang 15B Malang
	18/07/2007			Jl. Ters. Mergan Raya Malang

Lampiran IV.
Sarana dan Prasarana SD Negeri Sumbersari III Malang

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Rumah Dinas	2	1	1	
2	Mushola	1	1		
3	Lab Komputer	1	1		
4	Kontor	2	2		
5	Ruang kelas	6	6		
6	Ruang UKS	1	1		
7	Kamar Mandi Guru	2	2		
8	Kamar Mandi Murid	4	1	3	
9	Koperasi sekolah	1	1		
10	Perpustakaan	1	1		
11	Drum Band	1 Set	1 Set		
12	Rebana	1 Set	1 Set		
13	Buku Wajib dan cerita	3704	3666	40	
14	Media Sensori Visual	17	17		
15	Buku Induk	4	4		
16	Kursi Roda	1	1		
17	Polliweyd	1	1		
18	Handbook Inklusi	2	2		
19	Mading	3	2	1	

Lampiran VI
Daftar Nilai Semester I SD Negeri Sumpersari III Malang
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

No	Kelas I							Kelas III								
	Formatif					UTS	UAS	Fortmatif					UTS	UAS		
1	70	70	95	85	80	65	80	35	35	86	85	72	77	84		
2	70	65	40	8	80	50	92	100	65	50	90	40	40	52		
3	75	90	90	35	80	45	91	100	90	83	85	80	20	71		
4	60	70	90	90	70	60	100	80	95	75	95	70	50	74		
5	60	90	90	85	60	40	97	100	90	95	90	100	81	88		
6	70	90	90	90	90	43	100	50	50	80	100	60	90	66		
7	40	90	80	80	80	53	80	100	95	85	100	100	100	64		
8	80	75	90	75	80	70	100	100	95	70	95	40	91	77		
9	90	80	20	45	60	30	60	20	20	50	90	60	50	83		
10	60	90	35	89	87	30	73	70	80	100	70	80	82	73		
11	70	70	80	55	80	35	93	100	90	95	45	50	42	50		
12	40	80	90	85	50	40	78	100	95	34	44	80	91	68		
13	70	80	87	80	90	70	97	100	90	90	45	33	86	78		
14	60	60	89	90	80	60	95	80	6	90	100	75	87	70		
15	70	89	90	35	80	50	70	100	85	60	100	90	100	90		
16	85	85	80	80	80	34	40	20	70	95	85	75	81	78		
17	75	87	80	65	87	44	70	80	85	74	85	50	80	61		
18	60	60	86	95	85	60	77	20	85	75	95	82	61	50		
19	60	60	70	40	80	65	62	100	45	90	90	40	20	78		
20	60	90	75	85	10	45	90	100	95	100	95	100	95	70		
21	70	87	89	95	75	50	85	90	70	70	85	50	20	40		
22	60	60	60	90	70	60	93	100	95	100	85	100	98	94		
23	70	90	89	95	90	45	92	20	20	50	50	50	98	50		
24	60	70	80	70	85	60	90	90	60	90	90	88	91	64		
25	60	60	94	95	70	60	78	100	90	70	100	60	92	74		
26	60	80	95	90	80	65	93	100	95	50	95	95	100	88		
27	89	80	70	95	89	40	88	100	90	45	85	60	70	70		
28	70	70	80	96	80	80	88	100	90	100	95	80	97	67		
29	70	90	95	90	89	54	88	100	100	95	80	75	78	87		
30	70	90	60	60	90	44	80	60	95	40	95	40	68	71		
31	80	80	89	85	80	45	53	80	95	60	75	95	88	63		
32	70	60	60	89	85	65	65	80	60	43	34	50	81	40		
33	70	60	78	88	85	80	100	20	100	100	90	90	95	80		
34	70	70	60	75	80	75	93	20	60	40	42	50	60	40		
35	80	80	60	95	85	80	97									
36	80	80	50	75	70	50	45									
37	60	60	50	75	75	50	40									
38	60	60	60	34	89	50	90									
39	70	70	90	85	85	65	83									
40	86	60	89	85	65	45	97									
41	60	65	89	85	80	80	62									
42	76	60	87	80	75	50	78									
Jumlah nilai								3427								2353
Rata-rata kelas								81,595								69,21
Jumlah murid di atas rata-rata kelas								24								20
Jumlah Murid pada nilai rata-rata kelas																
Jumlah murid dibawah rata-rata kelas								18								14
Jumlah murid nilai kurang dari 6 remedial								4								7

Daftar Nilai Semester I SD Negeri Sumpersari III Malang
Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

No	Kelas IV							Kelas IV								
	Formatif					UTS	UAS	Formatif					UTS	UAS		
1	70	78	40	25	80	56	60	60	65	30	20	20	60	60		
2	60	60	45	20	80	46	55	40	20	20	40	57	50	62		
3	65	100	78	100	83	40	71	40	70	61	87	70	68	82		
4	20	75	65	50	100	58	69	91	90	78	80	97	73	87		
5	50	50	80	20	50	74	67	75	80	60	47	90	59	82		
6	20	80	100	100	95	75	70	95	80	76	90	95	86	92		
7	80	95	100	60	57	80	83	60	65	71	30	77	69	82		
8	75	50	100	100	43	40	64	65	70	80	87	100	80	92		
9	100	90	95	100	87	85	87	88	100	90	77	90	88	82		
10	95	100	95	83	80	76	86	60	69	20	20	35	60	80		
11	80	100	85	100	10	74	80	100	78	56	20	95	66	86		
12	95	100	95	100	85	75	67	87	100	58	66	82	79	86		
13	100	100	90	100	87	85	78	86	70	63	65	75	60	76		
14	60	20	35	100	85	40	50	77	100	20	65	85	68	74		
15	50	90	20	20	70	40	53	63	100	63	90	65	69	66		
16	70	85	100	100	87	40	77	60	60	20	20	60	30	61		
17	100	85	57	100	83	70	78	87	80	86	80	95	84	81		
18	80	20	90	60	47	54	68	50	60	63	82	75	67	60		
19	90	65	85	47	85	62	55	90	60	66	75	20	60	85		
20	75	100	20	80	90	40	60	95	100	56	95	95	87	97		
21	75	100	20	20	20	10	50	75	60	78	70	57	66	64		
22	90	100	100	30	100	85	86	88	70	40	80	95	80	95		
23	70	50	60	100	68	40	60	80	100	75	80	78	84	70		
24	55	100	100	20	20	45	60	90	20	88	84	90	72	91		
25	40	20	80	80	57	68	81	85	80	60	80	85	74	77		
26	95	100	100	20	20	74	61	85	100	85	100	97	78	96		
27	45	70	85	100	78	56	60	77	80	20	74	95	58	75		
28	80	100	95	100	83	85	74	90	85	20	75	85	77	85		
29	100	100	95	100	87	76	70	80	80	71	73	83	56	72		
30	100	95	100	20	87	82	80	90	100	70	68	95	84	89		
31	65	95	70	43	70	40	55	87	70	50	78	58	56	76		
32	95	100	90	100	83	68	73	20	80	73	85	82	68	71		
33	57	90	65	100	70	68	61	75	70	43	45	75	62	75		
34	85	100	80	83	100	72	65	60	65	20	80	50	60	71		
35	95	100	100	87	100	40	67	87	76	63	30	82	70	62		
36	95	95	90	75	78	55	61	75	80	61	75	95	81	81		
37	100	70	60	100	87	40	65	70	70	48	40	70	69	64		
38	100	100	100	20	78	85	88	95	100	20	75	57	60	70		
39	90	95	95	80	77	86	63	95	100	80	91	95	90	97		
40	68	74	60	70	75	60	75	80	90	28	67	82	71	67		
Jumlah nilai								2733								3121
Rata-rata kelas								68,33								78
Jumlah murid di atas rata-rata kelas								18								20
Jumlah Murid pada nilai rata-rata kelas								1								
Jumlah murid dibawah rata-rata kelas								21								20
Jumlah murid nilai kurang dari 6 remedial								6								

Lampiran V.

Data Siswa Inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus

1. Kelas : I
Nama : SC
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : TunaWicara

SC adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan SA dan WW yang berprofesi sebagai swasta dan karyawan salah satu PTN di Kota Malang. SC mulai mengalami gangguan pendengaran (wicara) mulai umur 3,5 tahun.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang adalah SC bisa membaca walaupun itu hanya beberapa kata, dan dapat menjawab pertanyaan walaupun singkat, seperti “mau kemana?” SC menjawab “kantin” atau “menunggu siapa” SC menjawab “mama”.

3. Kelas : III
Nama : AF
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : Hiperaktif dan Kesulitan belajar (konsep diri yang rendah atau kemampuan persepsi yang rendah)

AF anak ke pertama dari 2 bersaudara dari pasangan FB dan RT yang berprofesi sebagai wiraswasta dan ibu rumah tangga. AF pernah mengalami kekurangan cairan ketika berumur 4 - 25 hari.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang AF sudah dapat membaca lancar dan tulisan mulai rapi dan teratur, tetapi harus sering diingatkan. Di dalam kelas sudah mulai terkontrol dan punya motivasi untuk lebih dari temannya.

6. Kelas : IV
Nama : EP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang
Diagnosa : Slow Leaner dan Learning Disability

Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan SR dan BA yang berprofesi penjaga rumah. Kedua ORTU EP hanya lulusan SD, kalau di rumah EP takut sama bapaknya karena wataknya keras, dan kalau EP salah langsung dimarahi dan dibentak. Karena terlalu sering dibentak EP takut untuk jujur ketika ditanya jawabannya hanya “iya” dan “tidak” dan takut untuk salah. Ketika menemui soal yang tidak dipahami seperti menyebutkan sifat wajib bagi Allah, dia bergumam berulang tidak jelas dan tidak berani untuk bertanya . Dia tidak punya inisiatif untuk memulai pekerjaan, hanya ikut-ikutan teman.

Perubahan yang terlihat sampai sekarang, tergantung pada teman mulai berkurang, kalau ditanya walaupun salah dia spontan mau menjawab. Dari 10 soal latihan yang diberikan oleg guru PAI, EP bisa menjawab benar 4 hasil sendiri. Tetapi EP masih lemah dalam menghafal, seperti sifat-sifat wajib bagi Allah dan bacaan dalam sholat.

8. Kelas : V
Nama : FE
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Malang

Diagnosa : Learning Disability

FE anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan GS dan ER, yang bekerja sebagai satpam dan karyawan di pabrik rokok. Awalnya FE anak normal tanpa ada keluhan atau gangguan pada otaknya. Gejala itu muncul ketika FE berumur 3 bulan didalam hidungnya tumbuh tumor atau yang disebut *polip*. Kemudian FE dioperasi sampai beberapa kali agar tumor hilang, tetapi permasalahan lain muncul system perkembangan motorik FE mulai terganggu.

FE lebih suka pada pekerjaan yang sifatnya fisik dari pada harus mengasah otak. Contoh pada pelajaran agama Islam ketika disuruh sholat berjamaah FE langsung mengambil air wudhu' dan memperingatkan temannya supaya sholat. Itu berbeda ketika FE mengikuti pelajaran agama Islam di dalam kelas dia lebih suka main musik dengan kayu atau membantu guru menghapus di papan tulis.

Perubahan yang terjadi selama satu semester penelitian, FE mulai bisa dikontrol dari jauh tetapi tetap pada pengawasan. Emosi FE juga mulai terkontrol dan guru inklusi bersama wali kelas terus-menerus memberi nasihat agar kalau marah jangan sampai berlebihan.